

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL ANAK ISLAMI “SENYUM
UMI” KARYA ANNA CHRISNA GURNANDY**

SKRIPSI



OLEH:

BINTI NIKMATUR ROHMAH

NIM: 210314238

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

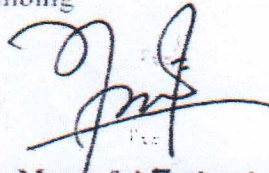
2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Binti Nikmatur Rohmah
NIM : 210314238
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL ANAK ISLAMI "SENYUM UMI" KARYA ANNA CHRISNA GURNANDY**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. AB. Mustafa' Fathoni, M.Pd.I

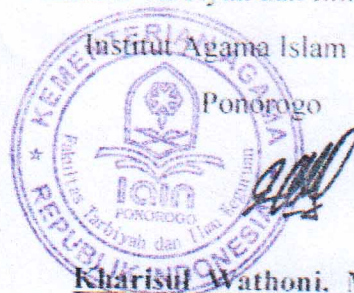
NIP. 197701302005011007

Tanggal 02 Mei2018

Mengetahui.

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Binti Nikmatur Rohmah
NIM : 210314238
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL ANAK ISLAMIS "SENYUM UMI" KARYA ANNA CHRISNA GURNANDY**

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 06 Juni 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar *sarjana Pendidikan Agama Islam*, pada:

Hari :
Tanggal :

Ponorogo,.....

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag

NIP: 196512171997031003

Tim Penguji

1. *Ketua Sidang* : M. Nasrullah, Ma (.....)
2. *Penguji I* : Dr. Mukhibat, M.Ag (.....)
3. *Penguji II* : Dr.AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I (.....)

ABSTRAK

Rohmah, Binti Nikmatur. 2018. Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak Islami “Senyum Umi” Karya Anna Chrisna Gurnandy. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. AB. Musyafa’ Fathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Novel

Mengingat pentingnya peran keluarga, kedua orang tua diharapkan memberikan pendidikan yang baik bagi si anak. Kebanyakan orang tua sekarang ini kurang memperhatikan dan kurang menanamkan nilai karakter. Maka dari itu diperlukan sebuah model melalui suatu produk budaya yang dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter bagi anak. Diantaranya melalui sebuah bacaan. Dengan membaca, anak akan sendirinya mencari makna dari apa yang dibaca. Secara tidak langsung anak akan menemukan intisari bacaan. Salah satu bacaan yang mengandung pendidikan karakter adalah melalui karya sastra seperti novel anak. Dalam novel anak Islami “Senyum Umi” mengandung beberapa nilai pendidikan karakter, terutama pendidikan karakter religius, pendidikan karakter tangguh (pantang menyerah), dan pendidikan karakter peduli sosial (peduli sesama).

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses pendidikan karakter religius dalam novel anak Islami “Senyum Umi”? (2) Bagaimana proses pendidikan karakter tangguh atau pantang menyerah dalam novel anak Islami “Senyum Umi”? (3) Bagaimana proses pendidikan karakter peduli sosial atau peduli sesama dalam novel anak Islami “Senyum Umi”?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yakni jenis penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan metode documenter. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendidikan karakter religius dalam novel anak Islami Senyum Umi melalui berbagai macam proses. Seperti, metode pembiasaan, interaksi antara orangtua dan anak, metode nasihat, metode *targhib* atau motivasi, praktik ibadah langsung, dan metode keteladanan. (2) Proses yang dapat dilakukan pada pendidikan karakter tangguh (pantang menyerah) diantaranya metode keteladanan, Pola asuh demokratis, mengombinasikan kesungguhan dengan kegembiraan, refleksi (kemampuan sadar khas manusiawi), metode pembiasaan, dan metode keterampilan kerja. (3) Proses pendidikan karakter peduli sosial (peduli sesama) ada beberapa hal yang bisa dilakukan seperti dengan menjalankan praktek langsung, metode nasihat, metode keteladanan, metode pemotivasian, mengajarkan prinsip persaudaraan dan metode pembiasaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Mochtar Buhori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah misalnya, perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.¹ Penanaman pendidikan karakter pada anak sangat penting dan harus selalu dikaji supaya lebih mudah untuk di praktekkan dan diterapkan secara nyata.

Kurikulum 2013 sebagai suatu wacana baru dalam bidang pendidikan menawarkan upaya penanaman pendidikan karakter pada siswa. Tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Diharapkan dalam tiap level satuan pendidikan di Indonesia memahami dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.² Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter:Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

² Imas Kurniasih, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2014),110.

proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan dalam satuan pendidikan.³

Dalam realita sekarang arus globalisasi mulai menggeser nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan lembaga pendidikan. Banyak anak-anak mulai dari anak kecil, remaja dan dewasa yang memiliki sikap dan kepribadian yang kurang baik terhadap orang yang lebih tua maupun kepada teman sebayanya. Mungkin hal tersebut disebabkan karena anak kurang berinteraksi dengan orang tuanya atau juga karena terlalu asik dengan gadgetnya. Akhirnya tumbuhlah karakter kepribadian yang kurang baik seperti egois, individual dan bahkan tidak peka terhadap lingkungan sekitar.

Indikator lain yang menunjukkan adanya gejala rusaknya karakter generasi bangsa bisa dilihat dari praktek sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, di antaranya dapat dilihat dari cara berbicara sesama mereka, perilakunya terhadap guru dan orangtua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kata-kata kotor yang tidak sepatutnya diucapkan oleh anak seusianya seringkali terlontar.

Kian maraknya pelanggaran nilai moral dapat dipandang sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri. Disiplin diri merupakan aspek utama dan esensial pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar fondasinya kepada anak-anak.

³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 7.

Upaya orang tua atau pendidik akan tercapai jika anak telah mampu mengontrol perilakunya sendiri dengan acuan nilai-nilai moral yang terinternalisasi.⁴

Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter cukup besar. Dari kedua orangtua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan di lingkungan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan di lingkungan keluarga disebut sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan setelahnya.⁵ Dalam proses pendidikan, lingkungan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mensukseskan pendidikan serta membentuk karakter mulia pada anak, karena lingkungan keluarga, merupakan lingkungan yang pertama kali membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan madrasah utama yang membekali anak dengan ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai baik serta memberikan keteladanan akhlak mulia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dilimpahkan kepada pendidikan formal saja. Melainkan, pendidikan karakter lebih efektif ditanamkan di dalam lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan tempat pertama kalinya membentuk karakter manusia, juga tempat

⁴ Moch Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), v.

⁵Kurniawan, *Pendidikan Karakter "Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat"...*, 64.

pendidikan yang pertama bagi manusia sebelum mengenal lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Mengingat pentingnya peran keluarga, kedua orang tua diharapkan memberikan pendidikan yang baik bagi si anak. Kebanyakan orang tua sekarang ini kurang memperhatikan dan kurang menanamkan nilai karakter. Hal ini dapat dilihat dari kebanyakan anak senang bermain gadget dengan permainan yang beraneka ragam, dan terkadang orangtua membiarkan hal tersebut sehingga anak kurang berinteraksi, bahkan waktu untuk sekedar membaca buku hampir tidak ada.

Adanya kesenjangan mengenai pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah atau keluarga, maka perlu adanya sebuah model pendidikan karakter yang dapat membantu mengatasi kesenjangan tersebut. Salah satunya melalui sebuah bacaan. Dengan membaca anak akan sendirinya mencari makna dari apa yang dibaca, secara tidak langsung anak akan menemukan intisari bacaan. Salah satu bacaan yang mengandung pendidikan karakter adalah melalui karya sastra seperti novel anak.

Salah satu novel yang sarat akan pendidikan adalah novel Anak Islami karya Anna Chrisna Gurnandy yang berjudul *Senyum Umi* ini merupakan cerita fiksi yang dikemas dengan bahasa yang ringan, namun kental dengan nilai-nilai pendidikan serta mengandung proses pembelajaran dan proses pendidikan keluarga yang bervariasi yang dapat menginspirasi anak-anak maupun orang tua di zaman modern ini dalam penanaman pendidikan karakter.

Novel tersebut dapat memberikan inspirasi mengenai proses penanaman dan pembelajaran yang baik dalam sebuah keluarga kepada para pembaca melalui kisah kehidupan sebuah keluarga yang terdiri dari Umi, Abi, Kak Zahra, Kak Faiz dan Aku. Novel yang menceritakan sebuah keluarga sakinah, pekerja keras, religius dan saling menyayangi. Seorang Umi wanita karir yang menjadi guru TK juga memiliki usaha catering memiliki sikap dan tutur kata yang santun, penyabar serta selalu perhatian dengan keluarga. selain Umi sosok Abi juga dapat menginspirasi karena Abi seorang pekerja keras bekerja dari pagi sampai malam petang menjadi guru diniatkannya untuk keluarganya. Terkadang Abi juga melakukan pekerjaan Umi sebagai juru masak, ketika Umi sedang sibuk. Di sela-sela kesibukannya Umi dan Abi masih menyempatkan waktu untuk selalu berinteraksi dengan anak-anaknya serta menerapkan pola asuh yang baik. Sehingga terbentuklah karakter baik yang kuat pada anak-anaknya. Seolah olah karakter tersebut keluar secara alami dari dalam diri anak-anaknya.

Novel ini berisi banyak nilai pendidikan serta proses pembelajaran dan pola asuh dalam keluarga yang dituangkan oleh Anna Chrisna G. dan menjadi menarik ketika proses tersebut dapat menjadi ciri khas dalam proses pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Dan novel tersebut bisa menjadi model baru dalam mengatasi kesenjangan pada pendidikan karakter. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas penulis terdorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang **“Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak Islami “Senyum Umi” Karya Anna Chrisna Gurnandy”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendidikan karakter “religius” dalam novel anak Islami “Senyum Umi”?
2. Bagaimana proses pendidikan karakter “tangguh (pantang menyerah)” dalam novel anak Islami “Senyum Umi”?
3. Bagaimana proses pendidikan karakter “peduli sosial (peduli sesama)” dalam novel anak Islami “Senyum Umi”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pendidikan karakter “religius” dalam novel anak Islami “Senyum Umi”?
2. Untuk mendeskripsikan proses pendidikan karakter “tangguh atau pantang menyerah” dalam novel anak Islami “Senyum Umi”?
3. Untuk mendeskripsikan proses pendidikan karakter “peduli sosial atau peduli sesama” dalam novel anak Islami “Senyum Umi”?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan umum. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam rangka mengembangkan wawasan ilmu pendidikan dan sebagai model pembelajaran baru khususnya dalam pendidikan karakter pada anak-anak.

2. Manfaat praktis

a. Lembaga Pendidikan (kampus)

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran atau kontribusi untuk menambah referensi perpustakaan berupa hasil penelitian.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berpikir dan memperluas pengetahuan dan pengalaman praktis selama proses penelitian.

c. Bagi Pembaca

- 1) Khusus anak-anak, penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta dapat menjadi teladan agar menjadi anak yang sholeh, sholehah
- 2) Khusus para orangtua, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami makna atau hikmah dari sebuah cerita atau novel, sehingga dapat diterapkan dalam membangun karakter anak di lingkungan keluarga.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat masalah yang akan diteliti, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori sebelumnya, yaitu:

1. Skripsi Avif Yuliana, NIM 210311110 (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo) judul skripsi “*Nilai Moral dalam Novel Kuhapus Namamu dengan NamaNya karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*”.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka yang bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji novel *Kuhapus Namamu dengan Namanya* kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *conten analysis* atau analisis isi.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Kuhapus Namamu dengan Namanya* meliputi: nilai moral ketuhanan, individual dan sosial. Nilai moral ketuhanan, individual dan sosial yang terkandung dalam novel tersebut memiliki relevansi dengan karakter religius, mandiri dan peduli social dalam pendidikan karakter.

2. Skripsi Uswatun Istiqomah (2017, IAIN Purwokerto) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter dalam Novel Burlian Karya Tere Liye*, Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, dan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) . Adapun hasil dari penelitian

tersebut adalah *Pertama*, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Burlian* antara lain; (1) Nilai pendidikan ibadah meliputi; shalat, berdo'a, berdzikir dan adzan, dan (2) nilai pendidikan akhlak terdiri dari; akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orangtua, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan dengan rincian syukur, keyakinan rezeki, jujur, qana'ah, bakti kepada orangtua, kasih sayang orangtua terhadap anak, simpati dan empati, silaturahmi, menjadi teladan dan menjaga serta tidak merusak lingkungan. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Burlian* mencakup jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

3. Skripsi Intan Sari, (133.111.115) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta. Pembimbing : Drs. Abdullah Faishol, M.Hum. dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Rudy "Kisah Masa Muda Sang Visioner" Karya Gina S Noer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter Islami apa saja yang terdapat dalam novel Rudy "Kisah Masa Muda Sang Visioner" Karya Gina S Noer yang merupakan sebuah karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media maupun sumber belajar. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (Library Research) dengan mengambil obyek penelitian yaitu novel Rudy "Kisah Masa Muda Sang Visioner" Karya Gina S Noer. Penelitian ini difokuskan pada

permasalahan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter Islami yang terkandung dalam novel Rudy “Kisah Masa Muda Sang Visioner”. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis isi (Content Analysis). Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat nilai pendidikan karakter Islami dalam novel Rudy “Kisah Masa Muda Sang Visioner” Karya Gina S Noer, antara lain : 1) nilai pendidikan karakter terhadap Allah Swt, yang meliputi mentauhidkan Allah Swt., cinta kepada Allah Swt., berdoa, sabar, tawakkal, shalat, dan syukur ; 2) nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang terdiri dari jujur, mandiri, teguh pendirian, kontrol diri, cerdas, disiplin, tanggung jawab, kreatif, gemar membaca, percaya diri, kerja keras, rasa ingin tahu, visioner, berpikir positif, menepati janji, dan sederhana ; 3) nilai pendidikan karakter terhadap sesama masyarakat yang meliputi bersahabat/komunikatif, peduli sosial, kerja sama, menjenguk orang sakit, toleransi, kasih sayang, hormat dan santun; dan 4) nilai pendidikan karakter terhadap lingkungan yang terdiri dari mengajar ilmu agama kepada anak dan cinta tanah air.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta

pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁶

Yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.⁷

Penelitian literatur juga sering disebut dengan istilah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut Noeng Muhadjir, penelitian kepustakaan itu lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan (Noeng Muhadjir, 1996: 169). Karena sifatnya teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan ini sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan yang lain.⁸

2. Data Dan Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan.

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 81.

⁷ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017), 57.

⁸ Suyadi, *Libas Skripsi dalam 30 Hari* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 64.

Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah mengetahui tindakan, pengalaman dan kepercayaan.⁹

Sumber data dalam penelitian literatur ada dua macam, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian.

a. Sumber data Primer

Personal bacaan yang dijadikan data utama, sebagai sumber dasar utama yang akan penulis teliti atau data primernya adalah novel Anak Islami *Senyum Umi* Karya Anna Chrisna G. yang berjumlah 106 halaman yang diterbitkan oleh DAR Mizan, Bandung, cetakan ke-1, Oktober 2004.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku penunjang yang mengacu kepada novel yang akan di teliti. Antara lain:

- 1) Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter:Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- 2) Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak :Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada Uiversity Press, 2013).

⁹ Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif dalam Imron Arifin* (ed), *penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu social dan keagamaan* (Malang: Kalimashada, 1996), 82.

- 3) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- 4) Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- 5) Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012).
- 6) Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(April, 2015).
- 7) Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- 8) Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (Agustus, 2013).
- 9) Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- 10) M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).
- 11) Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- 12) Anas Sholahudin Dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

- 13) Mohamad Mostari, *Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- 14) Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- 15) Ahmad Khoirul Ikhwan, "Upaya Menumbuhkan Karakter Anak dalam Pembelajaran Sastra Anak dalam Model *Play-Learning* dan *Performance-Art Learning* di SDN Banyuajuh 4" *Widyagogik*, Vol 1, No 1 (Januari-Juni, 2013).

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), teknik pengumpulan data dalam penelitian jenis ini adalah dokumenter. Teknik pengumpulan data secara dokumenter adalah mengumpulkan sumber-sumber data baik primer maupun sekunder kemudian mendisplaynya.¹⁰

Selanjutnya menurut Haidar Nawawi teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Oleh karenanya dalam setiap penelitian tidak pernah terlepas dari literature-literatur ilmiah, maka kegiatan studi kepustakaan ini menjadi sangat penting.

Dalam penelitian kualitatif teknik ini berfungsi sebagai alat pengumpul data utama, karena pembuktian hipotesisnya dilakukan secara logis dan rasional

¹⁰ Suyadi, *Libas Skripsi dalam 30 Hari*, 65.

melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima kebenarannya baik yang menolak maupun yang mendukung hipotesa tersebut.¹¹

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam novel *Anak Islami Senyum Umi* karya Anna Chrisna Gurnandy dan sumber sekunder untuk dijadikan penunjang dalam pembuatan skripsi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan adalah dengan cara mengorganisasikan secara sistematis, mencermati dengan kritis, dan selalu menggunakan pendekatan filosofis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau disini dinamakan kajian isi.¹² Metode analisis isi (*content analysis*) pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasikan atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisis

¹¹ Haidar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial I* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 141.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan dan sebagainya.¹³

Pada dasarnya analisis isi dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya sastra *ekstrinsik* aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut dibedah, dihayati dan bahasa mendalam. Unsur *ekstrinsik* sastra yang menarik perhatian analisis isi cukup banyak, antara lain: (a) pesan moral / etika. (b) nilai pendidikan. (c) nilai filosofis. (d) nilai religius. (e) nilai sejarah dan sebagainya. Dengan kata lain, penelitian baru memanfaatkan analisis isi apabila hendak mengungkapkan kandungan nilai tertentu dalam karya sastra.¹⁴

Oleh karena itu, karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif bagi pembacanya. Maka dalam analisis isi biasanya bersifat simbolik. Jadi, tugas analisis ini tak lain untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra, hal ini berarti semakin bagus pengarang memainkan dan memaknai simbol-simbol kehidupan melalui estetika, akan menantang peneliti analisis isi.

¹³ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 175.

¹⁴ Suwardi Endaswara, *Metode Penelitian Sastra : Epistemolog, Model, Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: CAPS, 2011), 160-161.

5. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian yang jelas dari pemaparan karya ilmiah ini, penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi kedalam lima bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi ini mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data serta sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini berisi kajian teori meliputi: pengertian pendidikan karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pusat-pusat pendidikan karakter, novel dan sastra anak.

BAB III: Pada bab ini berisi penjelasan profil penulis (biografi penulis) dan deskripsi novel anak Islami “Senyum Umi”. a) Meliputi biografi pendidikan, pengalaman dan karya-karya novel yang lainnya; b) sekilas tentang novel anak Islami “Senyum Umi”; c) Sinopsis novel “Senyum Umi; d) penokohan dalam novel “Senyum Umi”

BAB IV: Pada bab ini berisi analisis pendidikan karakter dalam novel anak Islami “Senyum Umi” yang merupakan hasil penelitian dan pembahasan antara lain meliputi a) mendeskripsikan proses pendidikan karakter religius dalam novel; b) mendeskripsikan proses

pendidikan karakter tangguh atau pantang menyerah dalam novel; c)
mendeskripsikan proses pendidikan karakter peduli sosial atau peduli
sesama dalam novel

BAB V: Penutup, dalam bab ini berisi penutup yang merupakan bab terakhir
dalam skripsi ini. Yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER, NOVEL DAN SASTRA ANAK

A. Pendidikan Karakter

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Menurut Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus pendidikan adalah proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensi baik jasmani maupun ruhani agar menjadi pribadi yang seimbang.²

Pendidikan sebagai sebuah proses tidak dapat terlepas dari konteks budaya dan tradisi yang berkembang. Segi internal, pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pewarisan tradisi sebelumnya. Pada pihak lain, pendidikan dituntut untuk mengkritisi tradisi-tradisi yang berkembang agar berjalan sesuai dengan kehendak-Nya, yaitu tradisi yang membentuk *khair ummat* (umat terbaik).³

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 24.

² Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

³ Dody S.Truna & Rudi Ahmd Suryadi, *Paradigma Pendidikan Berkualitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 22.

Pendidikan yang shahih sepenuhnya merupakan ikhtiar untuk memperoleh nilai hidup, bukan nilai angka sebagai mana lazimnya saat ini. Nilai hidup tentu bukan sekedar memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi menghasilkan makna dari setiap pengetahuan yang dipelajarinya.⁴

Jadi, pendidikan adalah suatu proses atau ikhtiar dengan mengembangkan segenap potensi jasmani dan rohani peserta didik yang tidak terlepas dari budaya dan tradisi yang berkembang untuk memperoleh nilai-nilai hidup agar menjadi pribadi yang baik dan seimbang.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁵

Jadi bisa disimpulkan, bahwa pendidikan merupakan suatu proses, ikhtiar, daya dan upaya orang dewasa (pendidik) dengan mengembangkan segenap potensi peserta didik baik itu potensi jasmani maupun rohani yang

⁴ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, 11.

⁵ Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 83.

tidak terlepas dari budaya dan tradisi yang berkembang untuk memperoleh nilai-nilai hidup dan penghidupan yang lebih tinggi agar menjadi pribadi yang baik dan seimbang.

b. Pengertian Karakter

Menurut John M. Echols dan Hasan Shaidly karakter secara harfiah berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat.⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter adalah tabiat sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yg lain, atau watak.⁷

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama lingkungan, bangsa, dan Negara dengan mengoptimalkan potensi dirinya disertai dengan kesadaran emosi dan perasaannya.⁸

Karakter, secara lebih jelas, mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang

⁶ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 163.

⁷ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 639.

⁸ Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,... 29.

terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral, dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁹

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan. Sikap yang diambil dalam menganggapi keadaan dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi suatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.¹⁰ Jadi karakter dapat terbentuk dan tertanam melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dan bisa menjadi ciri khas seseorang. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

⁹ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 55.

¹⁰ *Ibid.*, 29

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan.¹¹

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga seseorang menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan hal yang baik.¹²

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Definisi lain

¹¹ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(April, 2015), 91.

¹² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 11.

dikemukakan oleh E. Mulyasa, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai kodratnya.¹³

Begitu juga pendidikan karakter menurut Al Quran lebih menekankan pada pembiasaan orang agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik serta menjahui nilai-nilai yang buruk, agar manusia mengetahui bagaimana cara hidup atau bagaimana seharusnya hidup. Karakter menjawab pertanyaan manusia tentang manakah hidup yang baik dan bagaimana seharusnya berbuat agar hidup memiliki nilai kesucian dan kemuliaan.¹⁴

Selain itu, Al-Qur'an juga memperkenalkan sejumlah karakter dengan akibat buruknya, seperti sikap putus asa, buruk sangka, pendusta, munafik, ghibah, mencari-cari kesalahan orang lain, dengki, sombong, zalim, khianat, permusuhan dan kebencian, pemaarah, khianat, kikir, serakah dan boros. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengajarkan atau memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan membiasakan, menyontohkan, melatihkan, menanamkan dan

¹³ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 40-41.

¹⁴Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,..., 166.

mendarahdagingkan sifat-sifat yang baik, dan menjauhi perbuatan yang buruk.¹⁵

Begitu pentingnya pendidikan karakter pada seseorang. Hal itu dibuktikan dengan adanya dasar-dasar pendidikan karakter telah tercantum dalam Undang-Undang dan kitab suci pedoman hidup umat islam (Al-Qur'an). pendidikan karakter nantinya akan membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁶

Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Tetapi penting untuk segera dikemukakan sebagaimana terlihat dalam pernyataan Phillips bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat).¹⁷ Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan

¹⁵ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 270.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 30.

¹⁷ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (Agustus, 2013), 336.

jaringan pendidikan yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural;
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur,

penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).¹⁸

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari dengan landasan agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Pancasila yang terdapat dalam UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

c. Budaya

Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi dalam antaranggota masyarakat.

¹⁸ Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,"

d. Tujuan pendidikan nasional

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan suatu kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan dari berbagai jenjang dan jalur.¹⁹

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen. “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan,” pesan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy.

Tak hanya olah pikir (literasi), PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. **Integrasi** proses pembelajaran **intrakurikuler**, **kokurikuler**, dan **ekstrakurikuler** di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar

¹⁹ Qiqi Yulianti Zakiah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 111.

lingkungan pendidikan. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri tetapi saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi.²⁰

- 1) Nilai karakter **religius** mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
- 2) Nilai karakter **nasionalis** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

²⁰ Siaran Pers Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional* (Jakarta: RISTEKDIKTI, 2016) (<https://ristekdikti.go.id/siaran-pers-kemendikbud-penguatan-pendidikan-karakter-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/Ristekdikti.htm>).

terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

- 3) Adapun nilai karakter **integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.
- 4) Nilai karakter **mandiri** merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

- 5) Nilai karakter **gotong royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.²¹

Pada sumber referensi lain disebutkan beberapa nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a) cerdas, adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.²²
- b) Suka menolong, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain.²³
- c) Tangguh, adalah sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.²⁴

²¹ *Ibid.*

²² Mohamad Mostari, *Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 173.

²³ *Ibid*,..., 183

²⁴ *Ibid*,..., 191.

- d) Berani mengambil resiko, adalah kesiapan menerima resiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.²⁵
- e) Berorientasi tindakan, adalah sikap yang membuat hidup bersifat praktis, nyata dan tidak terjebak ke dalam lamunan dan pemikiran yang tidak-tidak²⁶

4. Pusat-pusat Pendidikan Karakter

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Dengan demikian, pengembangan karakter seorang peserta didik merupakan upaya seumur hidup yang perlu melibatkan pusat-pusat pendidikan karakter, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/ perguruan tinggi, dan lingkungan masyarakat. Pusat-pusat pendidikan karakter ini harus berjalan secara terintegrasi dan terpadu. Orangtua, guru, dosen, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan lain-lain memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam melaksanakan pendidikan karakter. Pusat-pusat pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.²⁷

²⁵ *Ibid*, ..., 199.

²⁶ *Ibid*, ..., 207.

²⁷ Kurniawan, *Pendidikan Karakter "Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat" ...*, 42-43.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informasi dan kodrati. Ayah dan Ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya. Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan baik di sekolah, masyarakat, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan berkeluarga.²⁸

Yang paling penting untuk diketahui, pada pendidikan karakter dalam keluarga adalah mengenai proses pendidikannya. Proses pendidikan dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai unsur, diantaranya: pendidik, anak didik, tujuan, materi, metode, media, lingkungan, dan finansial. Dari semua unsur yang terdapat dalam proses pendidikan, metode pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Metode adalah cara atau jalan agar tujuan pendidikan dapat dicapai oleh anak didik. Metode memudahkan anak memahami materi yang tengah diajarkan.²⁹

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan formal, juga menentukan dalam perkembangan dan pembinaan karakter peserta

²⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 50.

²⁹ *Ibid*, ..., 57.

didik. Bahkan sekolah dapat disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan dalam pendidikan karakter pada seorang peserta didik.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata. Oleh karena itu pendidikan karakter yang selama ini ada di lingkungan sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.³⁰

c. Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Sebagai lingkungan pendidikan nonformal, masyarakat semestinya juga turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung.³¹

5. Metode Membentuk Anak Berkarakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua dan

³⁰ Kurniawan, *Pendidikan Karakter "Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat"* ..., 46-47.

³¹ *Ibid*, ..., 49.

lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.³²

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa sehingga mereka berteori bahwa keluarga, adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat sehingga jika keluarga-keluarga yang merupakan pondasi masyarakat lemah maka masyarakatpun akan lemah. Oleh karena itu, para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat, seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga.³³

Membentuk anak berkarakter tidak hanya dapat dilakukan melalui kata-kata atau perintah saja. Membentuk anak berkarakter sesuai harapan orangtua tentu harus diiringi dengan contoh-contoh atau keteladanan, seperti yang dinyatakan para ahli pendidikan dan ahli psikologi bahwa anak akan berperilaku seperti orangtuanya berperilaku. Ini menandakan bahwa anak mencontoh apa-apa yang diucapkan dan dilakukan para orangtuanya.

Ya, anak adalah imitator ulung. Itulah mengapa dalam membentuk karakter anak, peran pendidik atau orangtua menjadi titik sentral. Orangtua hendaknya menggunakan ilmu pendidikan, khususnya ilmu metode pendidikan. Apa yang ingin disampaikan orangtua hendaknya disampaikan dengan metode

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 18.

³³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 98.

yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Begitu juga dalam membentuk karakter anak diperlukan berbagai macam metode karena ada banyak karakter yang perlu dimiliki oleh anak dalam mengarungi kehidupannya sehingga akan selamat dunia dan akhirat. Metode yang umum dan telah teruji dapat membentuk anak berkarakter diantaranya adalah metode peneladanan, percontohan, pembiasaan, pengulangan metode pelatihan dan metode motivasi.³⁴

6. Pendidikan Karakter Dalam Islam

Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seseorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.³⁵

³⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2014), 166-167.

³⁵ Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam ...*, 58.

Tujuan yang ingin dicapai pendidikan karakter dalam Islam adalah membentuk insan kamil. Kurikulum yang membangun insan kamil dalam prespektif Islam memiliki ciri-ciri khusus yaitu:

- a. Pembinaan anak didik untuk bertauhid;
- b. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan;
- c. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah;
- d. Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akliah anak didik serta ketrampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret;
- e. Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam;
- f. Tidak ada kedaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat.³⁶

³⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 41.

B. Novel dan Sastra Anak

1. Pengertian Novel

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Novel diartikan sebagai karangan prosa yg panjang yg mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dng orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.³⁷

Sedangkan dalam sumber lain dijelaskan bahwa novel adalah cerita rekaan panjang dan mengandung kerumitan alur yang menggambarkan kehidupan nyata dari jangka waktu dan kelompok sosial tertentu yang menampilkan tokoh-tokoh, perilaku dan cara bicara sesuai dengan latar cerita.³⁸ Karya sastra novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu.³⁹

Novel merupakan salah satu kategori karya sastra yang mempunyai alur cukup panjang. Sebagai kreasi manusia yang diangkat dari realitas kehidupan, sastra juga mampu menjadi wakil dari zamannya. Dengan demikian, sastra pada dasarnya juga merupakan kegiatan kebudayaan maupun peradaban dari setiap situasi, masa ataupun zaman saat sastra dihasilkan. Dalam situasi demikian, kita

³⁷ Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., 1008.

³⁸ Rahmad Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 141.

³⁹ Suharto Sugiastuti, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 43.

memang tidak dapat mengingkari adanya pengaruh timbal balik antara sastra sebagai perekam dan pemapar unsur-unsur sosiokultural.⁴⁰

Karena sastra selalu berbicara tentang kehidupan, sastra sekaligus juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu. Pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai macam karakter manusia dan lain-lain informasi yang dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca. Semua orang butuh informasi dan bahkan orang tidak dapat hidup tanpa informasi, apalagi hidup dalam era informasi seperti dewasa ini, tidak peduli itu manusia dewasa ataupun anak-anak.⁴¹

2. Unsur-unsur yang Membangun Novel

a. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang dituliskannya. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu.

⁴⁰ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2015), 63.

⁴¹ Burhan Nurgiyantoro, "Sastra Anak: Persoalan Genre" *Humaniora vol.16, No.2* (Juni, 2014), 108.

b. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah karya sastra terdiri atas: tema, latar, amanat, alur, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Kepaduan antara unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud.⁴²

3. Jenis-jenis Novel

Novel terdiri dari beragam jenisnya, bergantung pada kelompoknya masing-masing. Novel dibedakan berdasarkan genre, isi dan tokohnya, serta kebenaran ceritanya. Berikut adalah uraian dari masing-masing jenis novel.

a. Novel Berdasarkan Genre

Berdasarkan genre atau jenis ceritanya, novel terbagi menjadi 5 yaitu:

- 1) Novel Romantis : novel yang menceritakan kisah-kisah percintaan.
Contoh: Ayat-ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih.
- 2) Novel Misteri : novel yang menceritakan kisah-kisah misteri dan menimbulkan rasa penasaran pembaca karena penuh dengan teka teki.
Contoh: Sherlock Holmes.
- 3) Novel Komedi : novel yang memuat unsur-unsur humor sehingga membuat para pembaca terhibur. Contoh: Kambing Jantan.

⁴² Citra Salda Yanti, "Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi" Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3 (Desember, 2015), 3.

- 4) Novel Horor : novel yang memberikan efek menegangkan bagi pembaca. Cerita yang disajikan dalam novel ini biasanya cerita seram, bisa berupa hal mistis atau gaib. Contoh: Bangku Kosong.
- 5) Novel Inspiratif : novel yang berisi kisah-kisah inspiratif. Jenis novel ini ditujukan untuk memberikan pesan moral atau membangkitkan motivasi para pembaca. Contoh: Laskar Pelangi.⁴³

b. Novel Berdasarkan Isi dan Tokohnya

Berdasarkan isi novel dan tokoh yang diceritakan, novel terbagi menjadi 4 jenis yaitu:

- 1) Novel Teenlit : novel yang ditujukan untuk para remaja. Segala yang diceritakan dalam novel jenis ini disesuaikan dengan karakter dan tumbuh kembang remaja. Biasanya topik cerita untuk jenis novel ini adalah tentang cinta dan persahabatan. Contoh: Dealova, Paris I'm in Love.
- 2) Novel Chicklit : novel ini mempunyai tingkatan lebih tinggi dari novel teenlit. Jenis novel ini menceritakan mengenai wanita muda dan segala permasalahan yang dihadapi. Contoh: Testpack, Miss Jutek, Klub Santap Malam Rahasia.
- 3) Novel Songlit : novel yang dibuat dari sebuah lagu. Biasanya, alur cerita dalam novel ini dikembangkan dari sebuah lagu yang sedang hits atau bermakna mendalam. Contoh: Sebelum Cahaya, Lelaki Buaya Darat.

⁴³ Siti Rokhani, *Jenis-Jenis Novel dan Contohnya dalam Bahasa Indonesia* (<file:///E:/11%20JenisJenis%20Novel%20dan%20Contohnya%20dalam%20Bahasa%20Indonesia%20-%20DosenBahasa.com.htm>.)

- 4) Novel Dewasa : jenis novel ini diperuntukkan hanya untuk orang dewasa. Hal ini dikarenakan isi dari jenis novel ini biasanya berhubungan dengan unsur sensualitas orang-dewasa. Contoh: Saman dan Larung.

c. Novel Berdasarkan Kebenaran Cerita

Berdasarkan kebenaran cerita, novel terbagi menjadi novel fiksi dan novel non fiksi.

- 1) Novel Fiksi : jenis novel yang bercerita tentang hal fiktif atau khayalan semata, dan tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Kefiktifan ini juga termasuk tokoh, alur, dan latar yang digunakan dalam novel saja. Contoh: Harry Potter.
- 2) Novel Non Fiksi : jenis novel yang bercerita tentang kejadian nyata. Biasanya jenis novel ini merupakan kisah sejarah atau pengalaman seseorang. Contoh: Laskar Pelangi.⁴⁴

4. Pengertian Sastra Anak

Yang dimaksud dengan sastra anak adalah bentuk karya sastra yang ditulis untuk kalangan pembaca anak-anak. Isi buku tersebut harus sesuai dengan minat dan dunia anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, sehingga dapat memuaskan mereka. Karya sastra anak dapat digunakan sebagai alat yang sangat efektif bagi para pendidik maupun para orang tua di dalam menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku luhur, dan kepercayaan yang

⁴⁴ *Ibid.*

diterima di dalam suatu masyarakat atau budaya, serta pembentukan karakter anak.⁴⁵ Jadi, sebuah karya sastra seperti sastra anak (novel anak) banyak mengandung pelajaran, yang dapat diambil sebagai media dalam memberikan pendidikan pada anak.

5. Macam-macam Cerita fiksi Anak

a. Novel dan Cerpen

Cerita fiksi anak dapat berbentuk novel dan cerpen. Berbeda halnya dengan novel yang sering terbit sendiri dalam sebuah buku, cerpen pada umumnya dimuat dalam berbagai majalah dan surat kabar harian seperti *Bobo* dan *Kompas Minggu*. Walau demikian, cerpen-cerpen dalam majalah *Bobo* kemudian dikumpulkan dan telah diterbitkan menjadi sebuah buku, mirip majalah, dengan nama *kumpulan Dongeng Bobo* dalam seri-seri tertentu. Hal itu sengaja dikemukakan untuk menunjukkan betapa tidak sulitnya menemukan bacaan cerita fiksi anak baik yang berbentuk novel maupun cerpen, disamping berbagai genre sastra anak yang lain.⁴⁶

b. Fiksi Realistik

Fiksi realistik (*realistic fiction*) dapat dipahami sebagai cerita yang berkisah tentang isu-isu pengalaman kehidupan anak secara nyata, berkisah tentang realitas kehidupan. Cerita fiksi realistic menampilkan model

⁴⁵ Ahmad Khoirul Ikhwan, "Upaya Menumbuhkan Karakter Anak dalam Pembelajaran Sastra Anak dalam Model *Play-Learning* dan *Performance-Art Learning* di SDN Banyuajuh 4" Widyagogik, Vol 1, No 1 (Januari-Juni, 2013), 70.

⁴⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak :Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gajah Mada Uiversity Press, 2013), 286-287.

kehidupan sehari-hari sebagaimana juga dialami oleh anak, misalnya pengalaman berada pada situasi tertentu yang mirip, bertemu dan berinteraksi dengan berbagai macam karakter orang, melihat bagaimana orang menjalani kehidupan, dan lain-lain.⁴⁷

Cerita reistik dapat membawa pembaca anak, untuk lebih memahami diri sendiri dan orang lain lewat pengembangan cerita, tokoh, dan konflik yang dapat dipercaya.⁴⁸

c. Fiksi Fantasi

Fantasi yang sering disebut dengan cerita fantasi dan perlu dibedakan dengan cerita rakyat fantasi yang tak pernah dikenali siapa penulisnya, mencoba menghadirkan sebuah dunia lain disamping dunia realitas. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sehingga sebagai sebuah cerita yang dapat diterima oleh pembaca.⁴⁹

d. Fiksi Historis

Fiksi historis (*historical fiction*) merupakan sebuah cerita yang mengambil bahan dari suatu periode yang lebih awal dengan penekanan pada peristiwa-peristiwa yang luar biasa atau gambaran-gambaran yang bersifat historis atau sekedar gambaran tentang kehidupan masa lalu.⁵⁰

⁴⁷ *Ibid*, ..., 289.

⁴⁸ Nurgiyantoro, "Sastra Anak: Persoalan Genre" *Humaniora vol.16, No.2* (Juni, 2014), 5.

⁴⁹ *Ibid*, ..., 7.

⁵⁰ Nurgiyantoro, *Sastra Anak :Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, ..., 303-304.

BAB III

BIOGRAFI PENULIS DAN DESKRIPSI NOVEL ANAK ISLAMI

“SENYUM UMI”

A. Biografi Penulis Novel Anak Islami Senyum Umi

Penulis novel anak Islami yang berjudul *Senyum Umi* ini memiliki nama lengkap Anna Chrisna Gurnandy. Yang lahir pada tanggal 29 Januari tahun 1973 di Solo. Mulai menulis sejak SMU sampai akhir tahun 2004. Kak Anna pernah menulis cerpen dan puisi dalam bahasa Jawa dan dimuat di majalah jaya Baya. Beberapa cerpen Kak Anna pernah dimuat di majalah *Aneka Yess*, *Anita Cemerlang*, *Ceria Remaja*, dan Bobo. Dua karya Kak Anna yang pernah di bukukan di antaranya *Mozaik* dalam kompilasi Kumpulan Puisi Wanita Penyair Surakarta (Taman Budaya Surakarta, 1990) dan *Cincin Keramat* dalam kompilasi Kumpulan Cerpen Bobo (Pustaka Bobo, 2004). *Senyum Umi* (DAR! Mizan, 2004) adalah novel anak pertama yang diterbitkan DAR! Mizan di bawah Lini Sobat Bocah Muslim.

Kak Ana pernah meraih beberapa penghargaan. Diantaranya: juara III lomba Cipta Puisi Tingkat SMU se-Jawa Tengah (1991), juara I Lomba Menulis Esai Lingkungan Hidup Tingkat Umum se-Surakarta (1991), juara I lomba Baca Puisi Tingkat Umum se-Surakarta (1992), juara Lomba Baca Puisi Mbeling Tingkat Umum se-Surakarta (1992), serta Pemenang Harapan Sayembara Cerita Anak-anak majalah Ayah Bunda (1999).

Selain itu, Kak Anna juga pernah menjadi sutradara Teater Faclett (1996), anggota Teater Gidag Gidig (1990-1993), menulis skenario sandiwara radio untuk anak-anak di RRI Surakarta (1991-1992).

Kak Anna yang lulusan Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret Solo, di tahun 2004 mengajar di beberapa TK dan SD. Juga mengelola sebuah kursus bahasa Inggris di Cibinong. Kak Anna tinggal di Komplek Hankam Pondok Rejeng bersama suami tercinta Bapak Ro'is Nahrudin dan dua buah hatinya, Amadea Annaro'is dan Qof Adzikra Ro'is.

Kabar terbaru dari kak Anna sekarang ini adalah dia sekarang bukan penulis produktif. Kesibukan kak Anna sekarang ini sehari-hari adalah aktif berkecimpung di yayasannya yaitu yayasan pendidikan yang dinaungi Rumah Tahfidz dan PAUD.

Selain novel anak yang berjudul *Senyum Umi* , novel karya kak Anna yang lain yaitu masih sama novel yang bergenre anak dengan judul *The Summer Camp*. Novel tersebut berisi 192 halaman. Dengan sampul depan yang menarik pembaca terutama anak-anak umur 7 – 12 tahun.

"Novel tentang persahabatan yang sangat indah!" --Renny Yaniar, pemred majalah MOMBI Namaku Salsabila Adnani. Aku biasa dipanggil Lala. Aku anak Indonesia yang bersekolah di Australia, karena mengikuti ayahku yang sedang bertugas di Werribee.. Tahun ini, sekolahku, Werribee Islamic College, akan menjadi tuan rumah acara konferensi anak yang diikuti oleh anak-anak muslim di seluruh dunia. Syarat untuk menjadi peserta konferensi adalah harus membuat karangan yang berisi

alasan dari pertanyaan, Mengapa saya sangat ingin menjadi peserta International Islamic Children Conference? dalam seribu kata. Siapa yang karangannya dinilai paling baik, berhak menjadi peserta konferensi. Hmm ... berhasillah Lala menjadi peserta konferensi? Kejadian-kejadian seru apa saja yang akan dihadapi Lala? Ingin tahu lebih lengkapnya bisa langsung baca novelnya.

B. Sekilas Tentang Novel Anak Islami Senyum Umi

Novel anak Islami yang berjudul Senyum Umi ini adalah novel fiksi untuk anak-anak yang dikemas dengan bahasa yang ringan, tetapi sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Novel ini ditulis oleh penulis yang handal bernama Anna Chrisna Gurnandy, penulis yang banyak melahirkan karya sastra baik itu fiksi maupun non fiksi khususnya di dunia anak. Novel ini terbit pada bulan Rajab 1425 H/ bulan Oktober 2004, diterbitkan oleh penerbit DAR! Mizan, dan didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU). Novel yang sampulnya penuh warna-warni bergambar menarik sesuai judulnya ini terdiri dari 106 halaman, dan isi bukunya terdiri dari 10 bagian atau bab. Setelah halaman epilog terdapat catatan tentang penulis.

Masing-masing bagian atau bab dari novel tersebut juga diberi judul pendek dan menarik, sehingga ketika membuka daftar isinya saja pembaca akan tertarik untuk membacanya membuka halaman demi halaman. Judul dari masing-masing bab tersebut antara lain : Umi,

Sekolah, Rewel, Tamu Umi, Duka Umi, Cobaan, Kebenaran, Hikmah, Inilah Aku!, dan terakhir Umroh.

Novel ini adalah cerita fiksi. Namun penulis mengatakan ini sedikit terinspirasi dari sebuah artikel yang sedang dibaca ketika penulis sedang mengandung. Memang novel tersebut di tulis saat penulis yang akrab di sapa kak Anna tersebut sedang mengandung. Dia mengatakan bahwa novel tersebut benar ditujukan kepada anak-anak namun juga sekaligus ditujukan kepada para ibu-ibu terutama bagi ibu yang sedang mengandung. Janin di dalam kandungan sangat berpengaruh dengan kondisi psikologis ibunya. Jika ibu stress bayi juga akan berpengaruh. Ibu mengandung harus selalu berfikir positif karena perasaannya bisa sangat mempengaruhi janin. Memang benar bahwa pendidikan itu berawal dari keluarga terutama dan yang utama adalah dari seorang ibu. Pembentukan karakter dan watak seorang anak pertama kali adalah melalui proses pendidikan di dalam keluarga.

C. Sinopsis Novel Anak Islami Senyum Umi

Sekeliling terasa sunyi. Kucoba untuk membuka mata dan mendengar. Terdengar suara berat, besar, dan keras. Aku ingin tahu siapa pemilik suara itu, akupun menggerakkan kepalaku mendekat ke suara itu. Duuk! Kepalaku membentur sesuatu yang lunak dan berair. Kurasakan tempatku sekarang menjadi lebih sempit. Lalu terdengar lagi suara yang berat, besar, dan keras. Ternyata itu suara dokter. Dokter sedang berbicara

dengan Umi. Kata dokter, kandungan umi sangat sehat dan sepertinya aku lincah sekali. Umi berkata bahwa tendanganku kuat sekali, kadang-kadang umi sampai kesakitan. Umi sangat baik kepadaku, ia sering memberitahukan hal-hal baru yang bermanfaat dan memberikanku makanan maupun minuman yang bergizi. Ia juga sangat sayang kepadaku.

Sampai di rumah, ada Abi dan kak Faiz. Kak Faiz dan Umi bercanda sambil mengobrol. Sedangkan Abi sedang memasak. Selesai Abi memasak, mereka makan. Setelah itu, kak Faiz tidur siang dan Abi berangkat kerja untuk mengajar. Kak Zahra baru pulang dari sekolah. Kak Zahra adalah anak pertama dari Umi dan Abi. Kak Zahra perempuan yang cantik dan baik hati. Saat pulang, ia langsung mencium tangan Umi dan menyapaku. Kak Zahra juga sudah menyiapkan nama untukku apabila nanti aku sudah lahir. Kak Zahra juga sangat dekat dengan umi dan selalu bercerita kejadian yang dialaminya di sekolah kepada Umi setiap pulang sekolah.

Sebelum adzan subuh berkumandang Umi sudah bangun. Aku senang Umi bangun dari tempat tidur. Mbak Mini menyusul Umi bangun. Mbak Mini adalah pembantu di rumah kami. Ia pembantu sekaligus karyawan catering Umi. Mbak Mini sudah tidak bersekolah, tetapi ia sangat terampil dalam hal memasak. Mbak Mini dibantu 2 orang lagi yang juga karyawan Umi, yaitu Mbak Hesti dan Mbak Rahma. Tapi mereka tidak tinggal di rumah kami. Mereka datang pukul 8 pagi untuk

mengantarkan catering ke dua sekolah. Akhirnya setelah bekerja beberapa lama, semuanya selesai.

Di luar rumah, Abi sedang menyiapkan motor untuk dipakai kerja. Abi adalah seorang guru. Pagi hari abi mengajar di SDIT, sorenya di MTs. Pernah kudengar Abi haru bekerja sekeras itu demi keluarganya. Setelah Abi dan kak Zahra berangkat, Umi, kak Faiz dan aku ikut umi ke sekolah. Di sekolah banyak sekali anak-anak yang sedang bermain. Tiba-tiba ada seorang anak yang mengadu bahwa ada temannya yang berantem dengan teman satunya lagi. Mereka berantem karena rebutan mainan. Lalu Umi dengan sabar menasihati dan mengatakan bahwa kita harus mengalah satu sama lain. Setelah mereka berdua berbaikan, Umi menanyakan tentang berbagai macam hal. Setelah selesai, umi pulang bersama aku dan kak Faiz.

Sore itu langit sedang cerah. Umi, aku, kak Faiz, kak Zahra, dan Abi pergi untuk membeli perlengkapan bayi saat aku lahir nanti. Tetapi, kak Faiz cemberut terus. Umi jadi bingung harus berbuat apa. Setelah kak Faiz ditanyai umi, ternyata kak Faiz cemburu kepadaku karena menurut ka Faiz Umi lebih sayang kepadaku. Semua-semua untukku. Umi kaget mendengar kak Faiz cemburu kepadaku. Dengan sabar, Umi menasehati kak Faiz dan bilang bahwa Umi juga sayang kak Faiz dan harus selalu bersyukur. Akhirnya kak Faiz luluh dan tidak cemberut lagi.

Saat pulang ke rumah, sudah ada tamu untuk Umi. Tamu itu seorang perempuan dan katanya ia adalah utusan dari Ibu Nibras yang

disuruh untuk menyampaikan bahwa Umi adalah orang yang beruntung mendapat berangkat haji tahun ini dengan gratis karena biaya sudah ditanggung oleh yayasan. Umi senang sekali mendapat berita itu tetapi, ia juga sangat sedih karena orang yang berangkat haji tidak boleh dalam keadaan hamil. Padahal pemberangkatannya tinggal sebulan lagi. Umipun menangis karena tidak bisa ikut serta dalam kegiatan itu.

Kesedihan Umi ternyata berlanjut sampai besok dan hari-hari selanjutnya. Urusan catering jadi terbengkalai karena Umi tidak mengurusnya lagi. Umi juga tidak mau makan dan bangun dari tempat tidur. Suatu hari aku kesal karena umi tidak bangun-bangun dari tempat tidur. Akupun menselonjorkan kakiku. Tiba-tiba umi memukulku dan mengatakan bahwa aku adalah anak nakal. Aku langsung takut dan meringkuk. Beberapa hari setelah itu, umi jatuh pingsan dan akhirnya dibawa ke rumah sakit. Umi mungkin akan lama tinggal di rumah sakit. Zahra tidak mau usaha catering Umi bubar dan Umi tidak mempunyai pekerjaan lagi. Zahrapun menggantikan Umi dan berusaha membuat masakan yang terbaik yang ia bisa. Akhirnya, karena terlalu sering membantu di dapur Zahra jadi sering terlambat sekolah dan mendapat teguran dari wali kelasnya. Setelah mendapat teguran, Zahra berusaha untuk mengatur waktunya.

Aku tak pernah menyangka kalau umi akan membentakku, bahkan membenci kehadiranku. Untunglah abi, Kak Zahra, Kak Faiz, dan eyang putrid menerima kehadiranku dengan lapang dada. Dan tak ikut-ikutan

membenciku meskipun mereka banyak ditimpa masalah. Tapi, tetap saja aku merasa sedih karena umi masih tak mau menyentuhku.

Suatu hari, aku menangis sekeras-kerasnya untuk menarik perhatian Umi, namun Umi tetap saja tidak mau menggendongku. Abi dan eyang putri silih berganti menggendongku, tapi aku tetap menangis. Tiba-tiba, Kak Zahra mengatakan mungkin sebaiknya umi yang menggendongku.

Apakah umi mau menggendongku? Atau, masihkah umi tak mau menerimaku? Lalu, apa yang terjadi pada anggota keluarga yang lain? Baca saja novel ini, dijamin seru, lho

D. Penokohan Dalam Novel Anak Islami Senyum Umi

Dalam sebuah novel, penokohan dan perwatakan tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan unsur terpenting yang membuat peristiwa bergerak atau novel terasa hidup dengan tindakan dan perilakunya. Berikut ini adalah beberapa tokoh dalam novel anak Islami “Senyum Umi” karya Anna Chrisna Gurnandy:

1. Umi

Umi merupakan tokoh utama dalam novel. Umi adalah seorang ibu wanita karir yang sangat baik, penuh perhatian pada keluarga, dan sangat menyayangi anak-anaknya. Selalu berusaha memberikan yang terbaik. Ia juga sangat adil kepada murid-murid yang didiknya. Ia juga seorang pekerja keras dalam mengelola usaha kateringnya. Tetapi, ia

mempunyai satu kelemahan yaitu egois dengan menyalahkan anaknya yang masih bayi yang harusnya tidak pantas untuk disalahkan.

2. Abi

Abi adalah seorang pekerja keras. Ia rela bekerja dari pagi sampai malam untuk membiayai kebutuhan hidup keluarganya. Ia juga sangat sabar atas segala cobaan yang Allah berikan kepadanya.

3. Kak Zahra

Kak Zahra merupakan tokoh favorit. Ia adalah seorang perempuan yang hebat dan perhatian terhadap orang-orang disekelilingnya alias memiliki jiwa peduli sosial tinggi. Dikala ia mendapat masalah, ia tidak menyalahkan siapa-siapa karena ia tahu bahwa Allah mempunyai maksud yang lebih baik. Kak Zahra mampu mengatur waktu dikala ia harus bekerja dan dikala ia haru belajar. Selain itu ia juga rajin beribadah, sholat wajib dan sunnah tidak lupa ia kerjakan. Ia juga sangat menyayangi Umi, Abi, adiknya Faiz, dan Aku.

4. Kak Faiz

Kak Faiz adalah anak laki-laki yang periang, lucu, dan lugu. Ia sangat menyayangi semua anggota keluarganya. Tetapi ia orangnya suka cemburu. Saat aku didalam perut Umi, Kak Faiz sering iri kepadaku karena menurut Kak Faiz, Umi lebih sayang kepadaku. Kak Faiz anak laki-laki penurut yang gampang dinasehati. Sekali diberitahu, ia akan mengerti dan akan melakukannya.

5. Aku

Aku adalah anak paling kecil. Aku baru lahir di akhir novel. Aku mempunyai watak yang ingin tahu, pintar, bersemangat, tetapi penakut. Dia begitu kecil dan rentan untuk mendapatkan cobaan. Umi marah kepadanya dan membencinya. Tetapi dia sangat sayang kepada keluarganya.

6. Mbak Mini, Mbak Rahma dan Mbak Hesti

Mbak Mini, Mbak Rahma, dan Mbak Hesti adalah pembantu sekaligus karyawan katering di rumah umi. Usia mereka rata-rata 18 tahun. Mereka adalah orang yang bai, sabar, tegar, dan berusaha dalam menghadapi cobaan. Mereka sudah tidak bersekolah. Mereka sudah sangat terampil dalam membantu Umi memasak.

7. Polisi

Polisi. Mereka membantu memecahkan suatu masalah. Saat Mbak Mini dan Mbak Rahma dibawa ke kantor polisi karena dituduh meracuni, polisi membantu mereka. Lalu saat rumah Abi kecurian barang-barang elektronik.

8. Pak Abu

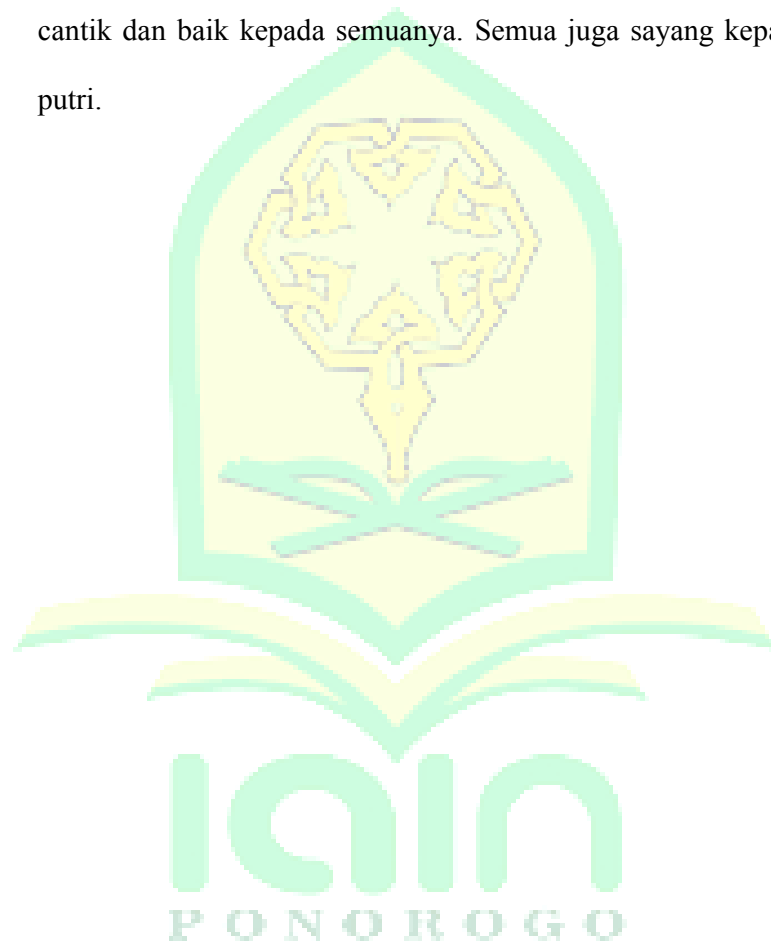
Pak Abu adalah teman Abi. Ia orangnya cekatan dan sangat baik hati. Ia membantu abi saat barang-barang elektronik di rumah dicuri.

9. Pak Mahmud

Pak Mahmud adalah teman Abi. Ia perhatian kepada lingkungannya dan saat rumah abi kecurian, ia ikut membantu.

10. Eyang Putri

Eyang putri adalah Ibu dari Abi dan Umi. Eyang putri sangat cantik dan baik kepada semuanya. Semua juga sayang kepada Eyang putri.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pendidikan Karakter Religius Dalam Novel Anak Islami “Senyum Umi”

Proses pendidikan pada hakikatnya ialah proses mengoordinasi sejumlah komponen pendidikan agar satu sama lain saling berhubungan dan saling memengaruhi sehingga menumbuhkan kegiatan/aktivitas pendidikan yang efektif menuju terjadinya perubahan tingkah laku pada anak didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pendidikan karakter juga dapat dipandang sebagai proses interaksi berbagai komponen pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹

Dalam literatur lain di jelaskan bahwa secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.² Dapat dikatakan bahwa karakter pada anak dapat terbentuk ketika si anak belum mampu menalar atau menyaring informasi dan stimulus yang masuk di alam bawah sadarnya yang terbentuk karena pengaruh dari orangtua dan lingkungan keluarga tempat ia dibesarkan.

¹ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*,..., 135.

² Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*,..., 18.

Dalam literatur Islam ditemukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Misalnya, pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi wanita karena faktor rupa, harta, keturunan dan agama. Meskipun Islam mengajarkan bahwa faktor terbaik dalam memilih calon istri adalah agamanya. Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang di samping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orangtua dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.³

Setelah membaca, menelaah, memahami dan menganalisis novel anak Islami senyum Umi karya Anna Chrisna Gurnandy, penulis menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut. Penulis lebih membahas karakter yang paling menonjol dalam novel tersebut seperti karakter religius, karakter tangguh (pantang menyerah), dan karakter peduli sosial (peduli sesama). Karakter kuat yang tertanam dalam diri anak salah satunya melalui proses pendidikan karakter dalam keluarga.

Menurut Al-Ghazali, yang dikutip oleh Muhaimin, tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak yang utama adalah membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati anak untuk bertakwa kepada Allah. Hal tersebut karena tanggung jawab orangtua dalam mendidik anaknya adalah upaya untuk

³ *Ibid*, 20.

mendekatkan diri kepa Allah SWT.⁴ Salah satu caranya dengan menanamkan pendidikan karakter religius.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵ Dalam referensi lain dijelaskan bahwa karakter religius berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.⁶ Jadi, orang yang mempunyai karakter religius tidak cukup hanya dengan seseorang yang memiliki agama, tetapi orang tersebut dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama sesuai syariat, baik itu pikirannya, perkataannya dan perbuatannya, salah satunya yaitu beribadah.

Ibadah merupakan bentuk pembuktian mengenai tingkat keimanan seorang hamba kepada Khaliqnya. Disebabkan keimanan tidak cukup dengan pengakuan dan pernyataan. Ibadah juga tidak cukup dengan mengetahui pengertiannya, hukumnya, syarat dan rukunnya serta bacaan-bacaan tertentu di dalamnya, yang hanya berhenti sebatas pengetahuan. Ibadah menuntut praktik (pengamalan) dan istiqomah dilakukan. Untuk pengamalan ibadah agar dapat dilakukan secara baik, benar dan istiqomah, perlu latihan (*drill*), bimbingan, contoh-contoh dan pembiasaan.⁷

⁴ Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*,..., 173.

⁵ Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 72.

⁶ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 33.

⁷ Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 212.

Dalam novel anak Islami *Senyum Umi*, banyak terdapat nilai karakter religius, sifat religius yang selalu diajarkan dalam lingkungan keluarga. Sifat religius disini berarti segala kegiatan yang berhubungan dengan ketuhanan, yaitu sikap yang dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Sikap tersebut dapat terbentuk melalui latihan, dorongan, bimbingan, keteladanan ataupun pembiasaan. Seperti kutipan novel anak Islami berikut ini:

Terima kasih, Dok.
 Bulan depan, Ibu periksa kembali, ya?
 Baik, Dok. Assalamu'alaikum.
 Wa'alaikum salam.
 Assalamu'alaikum.
 Wa'alaikumsalam. Abi...Abi...Umi pulang!" sebuah teriakan mengejutkanku.⁸

Teks di atas menggambarkan tentang orang tua yang selalu membiasakan mengucapkan salam saat datang maupun akan meninggalkan suatu tempat. Mengucapkan salam adalah suatu kebiasaan baik yang harus selalu dilakukan dan biasakan. Dalam salam terkandung makna baik yaitu saling mendoakan antara yang memberi salam dan menjawab salam. Pembiasaan baik dari orangtua pasti akan ditiru anak-anaknya.

Pada teks lain dalam novel anak Islami *Senyum Umi* juga menunjukkan proses pendidikan karakter religius, yang diajarkan Umi. Suatu hari ketika Umi baru pulang dari periksa kandungan. Kak Faiz bertanya pada Umi tentang adiknya dalam perut itu laki-laki atau perempuan. Umi menjawab dengan lemah lembut bahwa ia tidak menanyakan hal tersebut kepada dokter. Kemudian kak Faiz balik bertanya kenapa Umi tidak tanya, kan Faiz maunya adik laki-laki katanya biar bisa diajak main. Kemudian Umi menjawab seperti kutipan berikut: "Adik kak Faiz

⁸ Anna Chrisna Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi* (Bandung: DAR! Mizan, 2004), 11-13.

nantinya akan lahir perempuan atau laki-laki harus kita syukuri, sayang. Adik kan datangnya dari Allah. Semua pemberian Allah harus kita syukuri, bukan?"⁹

Menurut penulis teks di atas menggambarkan tentang seorang Ibu (Umi) yang mengajarkan anaknya untuk selalu mensyukuri apapun itu pemberian Allah. Cara mengajarkan hal tersebut kepada anak bisa melalui proses interaksi antara orangtua dan anak.

Setiap orangtua atau pasangan suami-isteri atau ayah-ibu senantiasa mengharapkan kehadiran anak sebagai bukti dari buah cinta kasih mereka. Namun hubungan antara orangtua dan anak bukanlah hubungan kepemilikan, melainkan hubungan pemeliharaan. M. Enoch Markum memberikan perumpamaan hubungan antara interaksi orangtua dengan anak sebagai satu ikatan jiwa. Oleh karena itu, hubungan atau interaksi orangtua dengan anak memiliki arti penting, terutama yang berkenaan dengan komunikasi orangtua dengan anaknya. Kualitas hubungan atau interaksi ini sangat memengaruhi perkembangan karakter anak.¹⁰

Dengan adanya kutipan novel dan teori di atas, penulis sependapat dengan teori yang mengatakan bahwa dalam pendidikan karakter religius bisa di tempuh salah satunya dengan proses interaksi antara orangtua dan anak. Dengan interaksi dan komunikasi tentang religiusitas baik yang selalu dilakukan orangtua kepada anak akan membantu menumbuhkan karakter religius pada anak.

Selain itu hal yang harus diperhatikan yaitu, anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Orang tuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu

⁹ *Ibid*, 14.

¹⁰Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, 71.

mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah maupun ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut kita.¹¹ Perilaku dan kebiasaan baik yang sering dilakukan orangtua dan diajarkan kepada anaknya, lama kelamaan akan tertanam kepada anak dan si anak akan spontan menerapkannya. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kak Faiz duduk dengan tertib. Tangannya dilipat di atas meja dan kepalanya ditundukkan. Berikutnya, Kak Faiz mengucapkan do'a sebelum makan dengan lancar dan fasih. "*Bismillahirrahmanirrahim. Allahumma baarik lanaa fi ma razaqtanaa waqinaa adzabannaar, Amin..*". Aku mengikuti Kak Faiz membaca do'a dalam hati, meskipun aku belum bergabung bersama mereka, namun aku sudah hafal beberapa do'a yang biasa diucapkan sehari-hari seperti do'a makan, do'a tidur, do'a keluar rumah dan do'a kalau ingin masuk kamar mandi.¹²

Pada kutipan di atas terlihat bahwa anak sudah pandai menghafal do'a sehari-hari, sehingga secara otomatis tanpa di suruh si anak langsung melakukannya atas kesadaran dirinya. Orangtua harus memberikan contoh dalam hidupnya, misalnya kebiasaan mengerjakan sholat, berdoa, membaca Al-Qur'an di samping mengajarkannya untuk meneladani sikap tersebut.¹³

Penulis sependapat dengan teori tersebut di atas. Orangtua sudah seharusnya memberikan contoh secara langsung dalam pembelajaran dan pembiasaan kepada anak. Dan tidak hanya ibadah mahdah yang diajarkan kepada anak, namun ibadah ghairu mahdah juga penting harus disertakan dalam pembelajaran keluarga, untuk pembentukan karakter religius pada anak.

¹¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 51.

¹² Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi,...*, 18.

¹³ Alkrinciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 287.

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak.¹⁴

Setelah menganalisa antara kutipan novel yang ada dengan teori, maka penulis setuju dengan apa yang dikatakan teori dalam buku pendidikan keluarga. Bahwa kebiasaan baik yang terus menerus dilakukan pasti akan menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Begitu halnya ibadah yang selalu dibiasakan dalam keluarga akan membangun karakter religius dalam anak. Ibadah yang diajarkan dan di biasakan pada anak haruslah lengkap, yaitu meliputi ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah.

Dalam novel ini ada proses lain yang dilakukan untuk mendidik dan menanamkan karakter religius dalam anak yaitu dengan metode nasihat seperti pada kutipan teks berikut ini:

Mainannya gentian, dong sayang. Anak saleh harus mau berbagi mainan sama teman-teman yang lain. Dinah, tuh, Bu Guru, nggak mau ngalah. Alya, Bu Guru, nggak mau ngalah. kalau nggak mau ngalah, kan, masuk neraka ya, Bu? Siapa yang menyenangkan hati temannya akan mendapat pahala seperti orang yang bersedekah, kata Umi menengahi, siapa yang mau dapat pahala?¹⁵

Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh dan disertai keteladanan. Dengan demikian, metode ini memadukan antara metode

¹⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 62.

¹⁵ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*,..., 28.

ceramah dan keteladanan namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional.¹⁶

Penulis membaca dan memahami secara mendalam kutipan novel dan teori di atas. Kemudian penulis menganalisis, bahwa antara kutipan dan teori ada satu titik kesamaan mengenai proses pembelajaran dengan menggunakan metode nasihat. Penulis sangat menyetujui bahwa dalam proses pendidikan karakter religius juga bisa ditempuh dengan metode nasihat juga akan lebih efektif disertai dengan keteladanan.

Pada teks lain dalam novel anak Islami Senyum Umi ini terdapat proses pendidikan karakter religius yang menggunakan metode mirip dengan metode nasihat seperti berikut:

Iya, Kak Faiz ingat janji Allah tentang pahala orang yang bersedekah, kan? Jika kita suka memberi uang pada orang lain, uang kita tidak akan berkurang. Malah justru bertambah. Karena, Allah akan mengganti uang kita dengan yang lebih banyak lagi. Kak Faiz kemudian mengangguk-angguk.

Nah, demikian juga dengan sayang Umi meski Umi sudah bagi-bagikan pada Kak Faiz, Kak Zahra, Abi dan juga adik di perut, sayang Umi nggak berkurang. Jadi, meskipun nanti ada adik bayi, sayang Umi pada Kak Faiz malah jadi lebih banyak, karena selalu ditambah oleh Allah. Iya, kan?¹⁷

Dalam kutipan di atas proses pendidikan karakter yang digunakan yaitu mirip dengan metode nasihat yaitu metode *targhib* atau motivasi. *Targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni, serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang

¹⁶ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*,...,180.

¹⁷ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*,..., 36.

membahayakan (pekerjaan buruk). Yang jelas, semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah bagi hamba-hambanya.¹⁸

Motivasi dan dorongan yang baik dari keluarga akan membantu kelancaran dalam proses pendidikan karakter. Apalagi motivasi itu diberikan dari orang terdekat si anak misalnya Ibu. Dengan adanya motivasi yang baik akan menambah semangat pada anak untuk selalu berbuat baik.

Model *targhib* yang diungkapkan Al-Qur'an telah banyak mengubah diri manusia, dari yang takut menjadi berani, dari bakhil menjadi pemurah, dari pendusta menjadi jujur, dari zalim menjadi adil, dari benci menjadi sayang, dari lupa menjadi ingat, dari buruk menjadi baik, dari dosa menjadi ampunan, dan seterusnya.¹⁹

Selain metode-metode di atas masih ada beberapa metode yang diterapkan pada proses pendidikan karakter anak dalam novel anak Islami *Senyum Umi* seperti pada cuplikan dialog Kak Zahra dan Mbak Mini berikut ini:

Jam tiga, Kak Zahra bangkit dari ranjang. Kita shalat tahajud dulu ya, Mbak? Sayang sudah bangun sepertiga malam, kok, nggak shalat tahajud. Iya... tapi kita bangunin Rahma sama Hesti dulu, Mbak Mini mengikuti kak Zahra bangun. Tidak usah membangunkan Mbak Rahma dan Mbak Hesti. Keudanya segera menyusul mengambil air wudhu, sekalian menghilangkan kantuk, dan mengikuti Mbak Mini dan Kak Zahra shalat tahajud di ruang belajar yang juga digunakan sebagai musala mini.²⁰

¹⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 296.

¹⁹ Ulil Amri Syafari, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 116.

²⁰ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi, ..., 59.*

Pada teks di atas berisi tentang kesadaran diri seorang anak berusia 12 tahun dalam ibadah sunnah. Proses terbentuknya karakter religius pada anak bisa dilakukan dengan praktik ibadah. Praktik ibadah yang sering diajarkan orangtua kepada anak akan membentuk kesadaran diri anak beribadah dengan sendirinya, tanpa suruhan dan paksaan.

Pembelajaran ibadah untuk anak di rumah, lebih ditekankan pada ibadah praktis dan pembiasaan-pembiasaan, agar pengetahuan ibadah yang didapat di sekolah dapat diterapkan secara baik, benar dan istiqamah. Pada dasarnya, ibadah yang diajarkan pada anak di rumah meliputi ibadah dalam rukun Islam, yaitu bagaimana mengucap dua kalimah *syahadat* yang benar, membiasakan shalat wajib dan sunnah dengan benar, melaksanakan puasa wajib dan sunnah dengan benar dan senang hati, mau berzakat (suka bershadaqah dan berinfaq) dan punya semangat serta kemauan untuk berhaji ke baitullah.²¹

Mengenai ibadah lebih-lebih tentang shalat, anak harus dipastikan telah belajar mendirikan shalat pada usia dini dengan arahan dan panduan orangtua. Orangtua maupun guru harus sabar dan ikhlas dalam mengajarkan anak untuk mendirikan shalat.

Jangan sampai mengajari anak shalat ketika usianya telah menginjak tujuh tahun. Namun, semenjak kecil sudah dilakukan pembiasaan dalam menjalankan shalat. Sebelum usia tujuh tahun, persiapkan mental anak bahwa dia akan menjalani kewajiban yang agung, yaitu shalat. Ketika anak telah berusia tujuh

²¹ Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*,..., 212.

tahun dan menjalankan shalat fardu dengan benar, maka berikan apresiasi, sanjungan bahkan *reward* atas prestasinya ini.²²

Penulis sangat setuju dengan teori di atas yang mengatakan bahwa membiasakan ibadah shalat pada anak harus dimulai sejak kecil sebelum usianya sampai menginjak tujuh tahun. Ada baiknya juga sebelum mengajarkan tata cara shalat, orangtua harus memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang shalat terlebih dahulu. Seperti menjelaskan arti shalat, tujuannya shalat, adab dalam shalat, tata cara shalat serta manfaat dan hikmah shalat.

Orangtua harus mengajak anak untuk mengerjakan shalat pada waktunya sehingga anak disiplin dan tertib dalam melaksanakan shalat. Penegakan disiplin dalam shalat membutuhkan ketegasan orangtua maupun guru. Oleh sebab itu, pada upaya pengajaran shalat dapat dilakukan dengan memberikan hukuman. Anak juga perlu diajarkan tentang arti bacaan shalat agar dapat memahami setiap langkah langkah dalam shalat yang dilakukan. Jika seseorang dapat menjiwai shalat yang merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah, shalat dapat mencegah perbuatan dosa dan mungkar.²³

Seperti yang sudah dikatakan di atas tentang pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan orangtua di rumah pasti akan dicontoh oleh anak-anaknya. Tidak hanya shalat saja, namun perilaku-perilaku baik yang selalu dibiasakan dan dilakukan akan tertanam dan melekat dalam diri anak, serta pasti akan diamalkan

²² Muhammad bin Ahmad bin Ismail Al-Muqadim, *Masihkah Engkau Berani Meninggalkan Shalat* (Solo: Kafilah Publishing, 2013), 204

²³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 174.

oleh si anak jika dibutuhkan. Misalnya terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat thayibah seperti tahmid, tahlil, istighfar, tasbih, tarji'. Maka ketika si anak misalnya sedang ditimpa musibah atau menghadapi kesusahan maka secara langsung spontan akan mengucapkan kalimat thayibah. Seperti dalam cuplikan teks novel berikut ini:

Min... Minii... Mini, Zahra...
Iya, ada apa dengan Mbak Mini? Mini dibawa ke kantor polisi. *Astaghfirullahal azhim...*, desis Kak Zahra sambil menutup mulut dengan kedua belah telapak tangannya, kenapa, Mbak? Sama siapa Mbak Mini di kantor polisi? Abi tahu tidak?²⁴

Pada cuplikan di atas menggambarkan tentang anak yang terbiasa mengucapkan kalimat thayibah ketika terkejut atau sedang ditimpa musibah. Jadi, proses pendidikan karakter religius yang diterapkan dalam cuplikan di atas adalah dengan model pembiasaan.

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.²⁵

Penulis sependapat dengan teori di atas bahwa dalam proses pendidikan, lebih-lebih pendidikan karakter yang terkait sikap dan perilaku tanpa adanya praktik dan pembiasaan pasti tidak akan berjalan maksimal. Karena pembiasaan

²⁴ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*,..., 65.

²⁵ Syafari, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*,..., 139-140.

itu sangat dibutuhkan untuk mendorong dan memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan teori yang telah didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan kebiasaan ini akan sempurna dengan bantuan metode keteladanan. Pembentukan kebiasaan itu akan sempurna pula dengan pemberian motivasi dan penyampaian ajaran dengan cara lemah lembut ataupun keras. Walaupun pembentukan kebiasaan ini penting untuk pembentukan kecakapan dan pembentukan perilaku yang luhur tanpa suatu upaya, perilaku ini banyak yang beralih dari melaksanakan kebiasaan sampai tidak melaksanakan dengan nilai-nilai yang terkandung dibalik perilaku.²⁶ Jadi, pembentukan karakter religius tidak hanya melalui proses pembiasaan saja, namun juga bisa diikuti dengan upaya-upaya lain yang bisa diterapkan supaya berjalan maksimal.

Berbicara mengenai pembiasaan, masih ada beberapa cuplikan teks atau dialog dalam novel anak Islami *Senyum Umi* yang mengandung proses pendidikan dengan metode pembiasaan. Berikut ini kebiasaan yang dilakukan seorang Abi. Laki-laki kepala keluarga pekerja keras dan selalu memiliki rasa tanggung jawab yang besar, ketika menghadapi sebuah masalah atau cobaan. “Pak Abu menggeleng-gelengkan kepalanya gemas. Segera Pak Abu menemui Abi yang sedang mengajar. Abi terkejut bukan main mendengar kabar itu. Selama perjalanan menuju rumah, mulut Abi tak henti-hentinya berdzikir untuk mengatasi emosinya yang ingin meledak.”²⁷

Kebiasaan-kebiasaan baik orangtua yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai religius pasti akan menjadi contoh bagi anak-anaknya yang suatu saat akan

²⁶ Suryadi, *Paradigma Pendidikan Berkualitas*,..., 262.

²⁷ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*,..., 70.

muncul dalam perilaku keseharian anak-anaknya. Seperti perilaku anak yang digambarkan pada kutipan novel berikut ini: “Mbak Mini tak dapat menyembunyikan kelegaan. Serta-merta dia bersujud di lantai rumah sakit dan mengucapkan syukur pada Allah SWT. Terimakasih, ya Allah... akhirnya Engkau tunjukkan kebenaran”²⁸

Pada kutipan di atas menggambarkan tentang seorang anak yang pandai bersyukur dengan spontan melakukan sujud syukur. Sujud syukur adalah sujud yang sunnat dilaksanakan karena seorang mendapat kenikmatan yang tak terduga atau terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.²⁹

Menurut penulis perilaku tersebut muncul atas kesadaran dirinya karena pengaruh dari kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam novel tersebut. Sikap dan perilaku yang selalu dibiasakan pasti akan menjadi kebiasaan. Dan kebiasaan baik yang muncul dari dalam diri anak itulah yang dinamakan karakter.

Kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik bisa disebut akhlak. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariat karena akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi dari keyakinan dan ketaatan. Akhlak tercermin dalam perilaku, yang ditampilkan melalui kata-kata dan perbuatan, dilakukan secara sadar atas dorongan dari dalam diri. Terkadang akhlak juga berada pada aspek batin, seperti sikap batin, pikiran, dan juga perasaan.³⁰ Seperti yang terdapat dalam cuplikan teks dalam novel anak Islami berikut ini: “Lama, kelamaan Kak Zahra juga pandai

²⁸ *Ibid*, ..., 74.

²⁹ Tolhah Ma'ruf *et al*, *Fiqh Ibadah: Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlussunnah* (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008), 93.

³⁰ Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*,..., 226.

mengatur waktu dan menata diri. Meski kadang-kadang, jika malam ia merasa kelelahan luar biasa. Namun, dia bersyukur. Dalam kelelahan itu, ada nikmat yang mendalam.”³¹

Pada cuplikan teks di atas menggambarkan bahwa terbentuknya akhlak baik pada proses pendidikan karakter religius pada anak bisa ditempuh dengan pembiasaan dan pengalaman atau praktek langsung. Akhlak yang terbentuk dalam tokoh Zahra di atas itu disebabkan karena dia terbiasa mengalami dan menghadapi peristiwa-peristiwa menyedihkan.

Penulis sangat setuju dengan teori di atas. Bahwa kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik itu bisa disebut akhlak. Dan dalam proses pembentukannya bisa ditempuh dengan pembiasaan dan pengalaman atau praktek langsung. Sebagian ulama salaf menuturkan bahwa ilmu itu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan dan akan berkurang jika tidak diamalkan. Bertambahnya kekuatan ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan Islam dan perkembangan psikologis manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai eksperimen.

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakin terjamin. Bagaimanapun, aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri serta penentu keberterimaan pencarian ilmu itu di sisi Allah. Tujuan ini akan menjadi gambaran bagi anak didik untuk memahami berbagai masalah yang

³¹ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*,..., 87.

tengah dipelajarinya sehingga rinciannya lebih luas, dampaknya lebih dalam, dan manfaatnya lebih banyak bagi kehidupan.³²

Begitu pentingnya proses pendidikan melalui praktek langsung dan pembiasaan-pembiasaan. Apalagi dalam pembentukan dan penanaman karakter religius sangat efektif jika menggunakan metode pembiasaan. Dampaknya akan diperoleh langsung pada diri anak. Seperti pada kutipan berikut ini: “Shalat Dhuha Kak Zahra yang dilakukan pada jam istirahat sekolah bertambah khuyuk. Kak Zahra yakin reseki Allah yang datang mengucur deras dikarenakan ia tak pernah lalai meninggalkan shalat Dhuha.”³³

Menurut penulis kutipan di atas membuktikan bahwa teori yang dikatakan di atas memang benar adanya. Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga ilmu pengetahuan akan selalu tertanam kokoh dalam jiwa anak didik. Setelah ilmu itu tertanam kokoh dalam jiwa seorang anak, kemudian akan timbul kesadaran diri dalam kehidupannya.

Selain metode-metode di atas, masih ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam proses pendidikan karakter religius yang diambil dari teks novel anak Islami *Senyum Umi*. Khususnya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Orang tua adalah sosok yang menjadi panutan anak-anak di rumah. Anak-anak pasti akan meniru segala sikap dan tingkah laku orangtuanya. Maka dari itu proses

³² An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*,..., 270.

³³ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*,..., 87.

pendidikan karakter selanjutnya yang ditemukan dalam novel adalah dengan keteladanan seperti teks berikut:

Kudengar Abi tak henti-hentinya bertasbih dan bertahmid ketika menerimaku. Dengan kedua tangannya yang kokoh, Abi menggendongku dan membacakan azan ditelinga kananku, serta iqamat di telinga kiriku. Aku bisa merasakan kehangatan yang mengalir melalui tangan Abi. Aku juga bisa melihat wajah Abi. Alis mata Abi tebal seperti alis mataku. Hidung Abi yang mancung kokoh juga mirip dengan bentuk hidungku. Ah, aku bangga menjadi anak yang mirip Abi.³⁴

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar dan lain sebagainya. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani.³⁵

Penulis juga sependapat dengan teori di atas yang menyatakan bahwa manusia memang membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya karena, sifat meniru merupakan salah satu sifat pembawaan manusia. Hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan novel di atas. Keteladanan yang ditunjukkan dalam novel di atas adalah keteladanan secara tidak langsung.

Selanjutnya, dalam kutipan novel masih ditemukan proses pendidikan karakter religius dengan metode keteladanan. Yaitu seorang anak perempuan dalam novel yang bernama Zahra memiliki karakter religius yang diperoleh dari

³⁴ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*,..., 94.

³⁵ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*,..., 143-144.

keteladanan secara tidak langsung diperoleh dari sikap yang selalu ditampilkan

Abinya. Berikut cuplikannya:

Begini, Abi ... beberapa minggu yang lalu, Zahra mengirim undian yang hadiahnya ibadah umrah ... sekarang, Abi lihat sendiri! Nama Zahra keluar sebagai pemenang. Hah yang benar?

Benar Abi. Subhanallah ... Seisi rumah kemudian merubung Kak Zahra. Mereka tak percaya kalau belum menyaksikan buktinya dengan mata kepala sendiri. Akhirnya, setelah percaya, berbarengan mereka mengucap syukur. Alhamdulillah ... Kak Zahra langsung mengambil air wudhu dan sujud syukur.³⁶

Teks di atas menggambarkan terbentuknya karakter religius anak melalui proses pendidikan keteladanan. Anak adalah peniru yang ulung. Ungkapan tersebut seharusnya disadari oleh para orangtua sehingga mereka bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan anak-anaknya. Berbagai keteladanan dalam mendidik anak menjadi sesuatu yang sangat penting.³⁷

Penulis sangat setuju dengan teori di atas. Orangtua harus menyadari bahwa ia adalah teladan dan panutan anak dalam keluarga. karena orangtua adalah pendidik pertama dan utama. Maka dari itu orangtua harus selalu menjaga sikap dan perilakunya ketika di depan anak. Orangtua juga harus memberikan teladan-teladan yang baik kepada anaknya dalam segala hal.

Jadi, banyak cara dan metode yang di tempuh dalam proses pendidikan karakter religius. Seperti yang terdapat dalam novel anak Islami Senyum Umi. Kita bisa menemukannya di dalam cuplikan teks novel terebut baik secara tersirat ataupun tersurat. Pendidikan karakter religius dalam novel anak Islami Senyum Umi melalui berbagai macam proses. Seperti, metode pembiasaan, interaksi

³⁶ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*,..., 100.

³⁷ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*,..., 166.

anantara orangtua dan anak, metode nasihat, metode *targhib* atau motivasi, praktik ibadah langsung, dan metode keteladanan.

B. Proses Pendidikan Karakter Tangguh (Pantang Menyerah) Dalam Novel Anak Islami “Senyum Umi”

Seperti yang telah dikatakan di awal, bahwa ada beberapa nilai karakter yang sangat menonjol dalam novel anak Islami Senyum Umi. Dan hal menarik yang perlu di bahas adalah melalui proses pendidikan karakternya. Untuk pembahasan kali ini akan di bahas mengenai proses pendidikan karakter tangguh (pantang menyerah).

Tangguh adalah sering bersikap tegar walaupun digoda/diganggu orang lain, dan menghindari sikap cengeng.³⁸ Dalam referensi lain menyebutkan tangguh ialah sukar dikalahkan, kuat, andal, kuat sekali (tentang pendirian dan sebagainya), tabah, dan tahan (menderita dan sebagainya), dan kukuh.³⁹

Menurut Pupuh Faturrohman dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Pendidikan Karakter mengatakan bahwa tangguh adalah sering bersikap tegar walaupun digoda/diganggu orang lain dan menghindari sikap cengeng. Terbiasa tuntas melaksanakan/melakukan sesuatu yang diyakininya baik dan benar, menghindari sikap dan tindakan tanggung/setengah-setengah, tabah dan tahan menderita dalam usaha mencapai agama dan akhlak mulia, cita-cita, dan kukuh dalam mempertahankan kebenaran.⁴⁰

³⁸ Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., 52.

³⁹ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*,..., 86.

⁴⁰ Pupuh Faturrohman, *et al, Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 143.

Jadi, tangguh adalah perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.

Ketangguhan memerlukan kesungguhan. Pernyataan yang mengatakan bahwa hidup ini adalah persoalan “sungguh-sungguh” memang benar, dan bahwa hidup ini “bukan enak-enakan” juga benar. Hidup ini memerlukan kebaktian, ketekunan, rasa tanggung jawab, dan sifat-sifat lainnya.⁴¹ Seperti ketangguhan seorang ibu yang terdapat dalam cuplikan teks dalam novel anak Islami *Senyum Umi* karya Anna Chrisna Gurnandy berikut ini: “Setelah shalat subuh, Umi mulai sibuk di dapur membuatkan sarapan dan menyiapkan menu catering hari itu. Umi menyiapkan bumbu untuk menu yang akan dimasak. Setelah semua bumbu diracik, Umi mandi dan menyiapkan diri pergi mengajar ke TK.”⁴²

Pada teks di atas menggambarkan tentang ketangguhan seorang Ibu. Seorang wanita karir, pekerja keras dan selalu perhatian dengan keluarganya. Jadi, proses pendidikan karakter yang dapat di tempuh adalah dengan metode keteladanan. Yaitu meneladani kesungguhan dari seorang Umi.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa-apa yang menjadi perilaku orangtua akan ditirunya.

⁴¹ Mustari, *Nilai Karakter*,..., 196.

⁴² Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*,..., 24-25.

Jika orangtua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, maka terbentuklah akhlak mulia pada anak. Ia akan tumbuh dalam kejujuran, menjadi anak yang pemberani, dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang yang dilarang agama.⁴³ Seperti karakter anak perempuan yang bernama Zahra dalam kutipan novel berikut ini:

Apa yang terjadi pada Umi memang sedikit banyak mempengaruhi Kak Zahra. Kak Zahra harus pontang-panting menjalankan usaha catering Umi. Bukan saja karena tidak mau kehilangan pelanggan, Kak Zahra juga kasihan pada Mbak Mini, Mbak Rahma dan Mbak Hesti. Kalau catering Umi berhenti otomatis mereka akan kehilangan pekerjaan. Jika mereka tidak bekerja, maka mereka tidak akan mendapatkan uang.⁴⁴

Pada kutipan teks di atas menggambarkan ketangguhan seorang anak perempuan bernama Zahra dalam menjalankan tugasnya di rumah sementara menggantikan Uminya yang sedang terbaring lemah di rumah sakit. Ia pantang menyerah tak pernah putus asa, walau suasana rumah diliputi kesedihan. Ia tetap tegar dan tangguh menjakankan tugas-tugasnya di rumah. Karakter yang demikian kuat muncul dengan sendirinya dari dalam diri seorang anak itu dikarenakan pola asuh yang tepat dalam keluarga. Proses penting yang juga harus diperhatikan dalam pendidikan karakter pada anak adalah pola asuh.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya). Dapat pula

⁴³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*,..., 60.

⁴⁴ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*,..., 54.

dikatakan bahwa pola asuh orangtua ini bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif ataupun positif.⁴⁵

Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orangtua dalam keluarga.⁴⁶ Penulis sependapat dengan teori di atas bahwa pola asuh orangtua dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Karena dalam pola asuh terdapat interaksi antara anak dan orangtua serta mengandung proses pembiasaan yang terus berjalan dari waktu ke waktu. Mulai dari anak lahir sampai dewasa. Hal tersebut pastinya akan menentukan terbentuknya berbagai macam karakter pada anak.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Pola asuh demokratis membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orangtuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian atau karakter anak yang percaya diri, mandiri, dan peduli dengan lingkungannya.⁴⁷

Penulis juga setuju dengan pendapat di atas. Bahwa pola asuh demokratis lebih cocok digunakan dalam proses pendidikan karakter anak. Karena pola asuh demokratis memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan disertai bimbingan, pengarahan dan pengawasan yang baik dari orangtua.

⁴⁵ Kurniawan, *Pendidikan Karakter ...*, 80-81.

⁴⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga, ...*, 138.

⁴⁷ Kurniawan, *Pendidikan Karakter ...*, 83.

Selanjutnya, di halaman lain dalam novel anak Islami *Senyum Umi* masih ditemukan kutipan yang menggambarkan karakter tangguh. Karakter tangguh berikut ini terdapat di dalam diri seorang Abi (Ayah). “kalau begitu, biar Abi saja yang bertanggung jawab. Abi akan menemui polisi yang menangani kasus ini,” kata Abi.⁴⁸

kutipan di atas menggambarkan sikap kesungguhan dan ketangguhan seorang Ayah dalam menghadapi permasalahan. Sikap ketangguhan tersebut juga menular kepada anak perempuannya Zahra beriku ini: “Kak Zahra terus memikirkan nasib Mbak Mini, Mbak Rahma dan Mbak Hesti. Kak Zahra tidak mungkin meminta bantuan Abi, karena Abi sudah terlalu sibuk mengurus Umi, Kak Faiz dan mengajar pagi hingga malam.”⁴⁹

Dalam teks di atas terlihat bahwa Zahra adalah anak yang tangguh ia hidup mandiri karena terbiasa melakukan segala sesuatunya dengan sendiri, tidak mau merepotkan, selalu penuh kesungguhan dan keceriaan.

Orang-orang tangguh adalah orang-orang yang bisa mengombinasikan kesungguhan dengan kegembiraan. Mereka bukan orang-orang yang murung, berhati-hati suka gelisah dan pemikir-pemikir yang tidak produktif. Keceriaan dan kesenangan hidup bukan sifat yang berdiri sendiri. Keceriaan itu keluar dari diri kita. Makin kaya kehidupan batin kita, makin banyak pengetahuan kita tentang sifat-sifat manusia, akan semakin banyak kita bersinggungan dengan keceriaan hidup yang asli. Oleh karena itu, orang yang sungguh-sungguh adalah juga orang yang ceria.⁵⁰

Menurut penulis teori di atas memang benar, bahwa biasanya orang yang tangguh itu bisa mengkolaborasikan usahanya dengan sungguh-sungguh dan

⁴⁸ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*,..., 72.

⁴⁹ *Ibid.*..., 55.

⁵⁰ Mustari, *Nilai Karakter*,..., 197.

penuh kegembiraan. Orang tersebut akan selalu tegar, tabah, kuat pendirian, selalu penuh kesungguhan dan selalu ceria.

Mengenai kesungguhan dan keceriaan itu seperti yang ada pada diri anak bernama Zahra, dalam kutipan teks berikut. “Meski suasana di rumah diliputi kesedihan, Kak Zahra berusaha menjalani hari-harinya seperti biasa. Bedanya, sekarang Kak Zahra harus bangun lebih pagi membantu Mbak Mini memasak.”⁵¹

Teks tersebut di atas menggambarkan bahwa karakter ketangguhan yang terpancar dari anak yang bernama Zahra tersebut sudah melalui proses yang namanya refleksi. Refleksi ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik.⁵² Hal itu selalu ada pada diri tokoh yang bernama Zahra. Ia tidak pernah mengeluh, meski suasana rumah diliputi kesedihan. Ia berusaha menjalani segala kegiatan di rumahnya dengan sungguh-sungguh dan senang hati, tanpa paksaan. Seperti kutipan teks berikut ini. “Tapi, Kak Zahra tidak mau mengeluh. Ia juga tidak ingin menyalahkan siapa pun. Semua terletak pada dirinya. Jika ia bisa membagi waktu dengan baik, segalanya tentu berjalan lancar.”⁵³

Teks di atas menggambarkan seorang anak yang mempunyai kesadaran diri dan tangguh menghadapi segala sesuatu yang dialaminya. Selalu berusaha menjalani hari-harinya dengan semangat tanpa mengeluh. Selalu mensyukuri apapun yang dialaminya. Itu semua berjalan karena pembiasaan baik yang dilakukan keluarganya. Karakter tangguh dan pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Kak Zahra sangat kuat. Terbukti dengan adanya beberapa kutipan teks novel

⁵¹ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*,..., 52.

⁵² Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 52.

⁵³ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*,..., 55.

anak Islami Senyum Umi. Seperti kutipan berikut ini: “Lama-lama Kak Zahra juga pandai mengatur waktu dan menata diri. Meski kadang-kadang, jika malam ia merasa kelelahan luar biasa. Namun, dia bersyukur. Dalam kelelahan itu, ada nikmat yang mendalam.”⁵⁴

Kutipan di atas menggambarkan tentang kuatnya karakter tangguh seorang anak. Karakter tersebut terbentuk karena adanya metode pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan baik yang selalu diajarkan keluarganya di rumah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ada peribahasa yang menyatakan, “ala bisa karena biasa”. Pembiasaan begitu lekat dan kuat, laksana mengukir di atas batu, sebegitu kuatnya sehingga tidak bisa dihapus begitu saja. Pembiasaan salat yang selama ini dilakukan seseorang, telah menorehkan komitmen yang begitu hebat, hingga muncul perasaan berdosa bila meninggalkannya, bahkan ketika dalam keadaan tertidur sekalipun, bisa dipastikan akan terjaga bila belum menunaikan salat. Pembiasaan ini tentu saja telah menjadi nilai jati diri (mempribadi) dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kerja jiwa, kesadaran, perasaan, kenikmatan dan kesiapan raga seseorang.

Orangtua seyogyanya membelajarkan dan membiasakan anak-anaknya dari semenjak kecil untuk melakukan kebaikan. Al-Ghazali mengemukakan bahwa anak adalah amanat bagi kedua orangtua. Hatinya yang bersih adalah mutiara yang sangat berharga. Jika dia dibiasakan berbuat baik, maka dia akan berkembang menjadi baik dan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Bila mereka dibiasakan dengan keburukan, maka ia akan tumbuh dengan perangai jelek.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid*,..., 87.

⁵⁵ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 69.

Menurut penulis, pembiasaan-pembiasaan baik memang sangat baik, bila dilakukan sejak kecil. Sudah seharusnya orangtua memberikan pembiasaan-pembiasaan baik pada anak. Pembiasaan itu bisa ditempuh dengan cara melatih keterampilan kerja dan kreativitas pada anak.

Keterampilan kerja harus dilatih sebagai bekal hidup untuk anak. Di rumah. Latihan mengenai keterampilan kerja harus dimulai dari hal-hal yang paling sederhana, seperti mencuci piring, pakaian, menyetrika pakaian, membersihkan rumah dan perabotan rumah tangga. Demikian juga keterampilan memasak, mulai dari menanak nasi, lauk-pauk sampai menghidangkannya di meja makan.⁵⁶ Hal-hal tersebut jika terbiasa diajarkan pada anak sejak dini, maka anak akan memiliki karakter tangguh yang kuat. Seperti yang dialami Zahra, salah satu tokoh dalam novel anak Islami *Senyum Umi* karya Anna Chrisna Gurnandy. Masih terdapat satu kutipan yang menunjukkan kuatnya karakter tangguh pada Zahra berikut ini: “Kak Zahra buru-buru melesat keluar rumah dan berangkat sekolah dengan riang seperti biasa. Semua yang dialami Kak Zahra kemarin-kemarin rupanya sudah dilupakannya.”⁵⁷

Demikianlah gambaran karakter tangguh dari beberapa tokoh dalam novel anak Islami *Senyum Umi*, serta cara maupun metode yang dilakukan dalam proses pendidikan karakter tangguh. Proses yang dapat dilakukan pada pendidikan karakter tangguh (pantang menyerah) diantaranya metode keteladanan, Pola asuh demokratis, mengombinasikan kesungguhan dengan kegembiraan, refleksi

⁵⁶ Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*,..., 239.

⁵⁷ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*,..., 90.

(kemampuan sadar khas manusiawi), metode pembiasaan, dan metode keterampilan kerja.

C. Proses Pendidikan Karakter Peduli Sosial (Peduli Sesama) Dalam Novel Anak Islami “Senyum Umi”

Pembahasan selanjutnya, adalah mengenai analisis cara yang dapat dilakukan dalam proses pendidikan karakter peduli sosial (peduli sesama) dalam novel anak Islami Senyum Umi.

Menurut Tri Sukitman peduli sosial adalah sikap serta tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁵⁸ Berkaitan dengan hal ini, penting merenungkan pendapat filsuf Deepak Chopra. Beliau menyatakan, “kalau kamu melayani sesama, kamu mendapatkan balasan yang lebih banyak. Kalau kamu memberikan hal yang baik, hal yang baik akan mengalir kepadamu”. Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan Cuma-Cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Kepedulian sejati itu tidak bersyarat.⁵⁹ Salah satu contoh peduli sosial atau peduli sesama yang tanpa pamrih yang dilakukan dengan tulus tanpa syarat adalah kepedulian seorang ibu. Seperti yang terdapat dalam kutipan teks berikut: “Kak Zahra bercerita banyak pada Umi tentang pelajaran maupun kejadian yang dialaminya di sekolah. Jika ada masalah, Umi selalu mencoba mencari jalan keluar. Umi

⁵⁸ Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*,..., 74.

⁵⁹ Naim, *CharacterBuilding*,..., 212.

adalah seorang yang pintar dan penuh perhatian pada keluarga. Tak heran jika semua sayang pada Umi.”⁶⁰

Kutipan di atas menggambarkan kasih sayang dan kepedulian yang ditunjukkan seorang ibu kepada anaknya. Untuk menanamkan jiwa sosial tersebut pada anak, orangtua harus lebih banyak melakukan praktik daripada hanya berteori sehingga anak-anak akan mencontoh perbuatan-perbuatan nyata yang orangtuanya lakukan.

Banyak hal yang dipraktikkan untuk menanamkan jiwa sosial pada anak, antara lain: mengajak anak bersama-sama menengok saudara atau tetangga yang sedang sakit; mengajak anak bersama-sama mengunjungi panti jompo; rutin bersedekah dan mengajarkan pentingnya bersedekah pada anak; berbagi kebahagiaan dengan anak-anak jalanan, misalnya saat ulang tahun anak; menyugahi minuman pada tukang sampah yang mengangkut sampah dari rumah kita; berbagi makanan yang kita masak pada tetangga di sekitar yang kurang mampu; mengajarkan anak untuk bersama-sama berbagi kebahagiaan di hari raya keagamaan dengan anak-anak panti asuhan.⁶¹

Penulis sependapat dengan teori di atas, bahwa ada banyak kegiatan yang bisa kita ajarkan kepada anak untuk menanamkan karakter peduli sosial. Dengan adanya kegiatan positif yang kita praktekan dan ajarkan pada anak, pasti akan terbentuk jiwa peduli sosial dengan sendirinya. Anak akan terbiasa peka terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

⁶⁰ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*,..., 21.

⁶¹ Kurniawan, *Pendidikan Karakter*..., 100.

Demikianlah hal-hal yang bisa dipraktikkan untuk menanamkan jiwa sosial pada anak. Seperti halnya dalam kutipan berikut ini: “Mainannya gantian dong, sayang. Anak saleh harus mau berbagi mainan sama teman-teman yang lain.” “Siapa yang menyenangkan hati temannya akan mendapat pahala seperti orang yang sedekah,” kata Umi menengahi.⁶²

Pada teks kutipan di atas berisi tentang seorang ibu yang mengajarkan arti berbagi kepada seorang anak. Selain menggunakan cara tersebut di atas, masih ada beberapa cara yang dilakukan dalam proses pendidikan karakter peduli sosial. Misalnya dengan metode nasihat, seperti yang tergambar dalam kutipan novel berikut:

Iya, Kak Faiz ingat janji Allah tentang pahala orang yang bersedekah, kan? Jika kita suka memberi uang kepada orang lain, uang kita tidak akan berkurang. Malah justru bertambah. Karena, Allah akan mengganti uang kita dengan yang lebih banyak lagi. Nah demikian juga dengan sayang Umi. Meski Umi sudah bagi-bagikan pada Kak Faiz, Kak Zahra, Abi dan juga adik di perut, sayang Umi nggak berkurang.⁶³

Kutipan di atas menggambarkan bahwa proses pendidikan karakter peduli sosial dapat dilakukan dengan metode nasihat dan komunikasi yang baik. Setiap diri manusia potensial untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, sekalipun butuh pengulangan agar tercap ke dalam jiwa. Dahlan dan Salam mengemukakan bahwa nasihat termasuk metode pendidikan yang memiliki pengaruh yang baik dan efektif bagi pembentukan perilaku anak. Metode nasihat dikisahkan dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13, ketika Lukman memberikan nasihat kepada anaknya agar jangan mempersekutukan Allah swt.

Anak-anak biasanya senang mendengarkan nasihat, terutama dari orang yang dicintainya. Oleh karena itu, dalam memberi nasihat, seyogianya

⁶² Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi...*, 28.

⁶³ *Ibid*,..., 36.

menggunakan cara dan bahasa yang mudah dan menyenangkan, menjauhi cara yang mengesankan kekerasan atau kasar. Ada baiknya pemberian nasihat diselingi dengan humor yang menyegarkan dan mendidik, serta tidak dilakukan terus-menerus agar anak tidak bosan.⁶⁴

Menurut penulis teori di atas sangat mendukung kutipan novel tersebut. Metode nasihat juga dirasa sangat efektif dalam proses pendidikan karakter peduli sosial (peduli sesama). Namun nasihat tersebut harus dengan cara dan bahasa yang lembut dan menyenangkan serta dalam waktu dan suasana yang tepat. Nasihat juga bisa diselingi humor yang mendidik.

Hubungan orangtua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, yaitu kegiatan yang bersifat individual, sosial dan keagamaan. Hubungan dengan kedua orangtua yang mesra, hangat dan penuh kasih sayang yang seha, sangat bermanfaat dalam pengembangan diri anak-anak di amsa selanjutnya. Membina hubungan baik antara orangtua dengan anak bukanlah merupakan sesuatu keterkaitan atau paksaan tetapi dilakukan berdasarkan rasa kasih sayang, kebersamaan, perhatian dan saling menghormati. Komunikasi yang terbuka antara orangtua dengan anak sangat penting untuk membina saling pengertian dan keakraban.⁶⁵

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa metode nasihat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak. Agar nasihat dapat membekas

⁶⁴ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*,..., 69-70.

⁶⁵ Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang Tua dengan Anak* (Ponorogo: Stain Po Press, 2012), 95-96.

pada diri anak, sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik, dan orangtua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat.

Seperti dalam kutipan selanjutnya, seorang anak bernama Zahra memiliki sikap selalu peduli kepada orang-orang di sekitarnya yang sedang kesusahan.

Mbak Mini? Sebelum azan subuh Kak Zahra sudah menemui Mbak Mini di dapur. Mbak Mini....! Kak Zahra mencari-cari Mbak Mini yang tidak dilihatnya di dapur. Rupanya, Mbak Mini masih berbaring di kamarnya. kepala Mbak hari ini pusing sekali, Ra. Badan Mbak juga meriang, keluh Mbak Mini. Kak Zahra memutar otak. Katering tidak boleh berhenti. Apapun yang terjadi masakan harus siap hari ini.⁶⁶

Pada kutipan teks di atas menggambarkan tingginya jiwa sosial dalam diri seorang anak yang suka menolong. Seperti kutipan-kutipan yang telah di bahas sebelumnya tentang apa saja yang dikerjakan Umi, tokoh dalam novel tersebut juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Jiwa sosial anak tersebut terbentuk karena melihat secara langsung, apapun yang dilakukan orangtuanya di rumah. Berarti dalam proses pendidikan karakter juga sangat penting diterapkannya metode keteladanan.

Metode keteladanan yang diterapkan akan berpengaruh besar pada diri anak. Namun, bisa saja di kemudian hari anak yang dididik dari keluarga yang memberikan keteladanan baik berubah menjadi anak yang tidak baik. Atau sebaliknya, anak yang tidak mendapat keteladanan yang baik dapat saja menjadi anak yang baik. Semua mungkin terjadi sehingga perlu dipahami bahwa dalam proses pendidikan, anak dipengaruhi tidak hanya oleh keluarga saja tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Berusaha

⁶⁶ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi...*, 52.

semaksimal mungkin dan bertawakal itulah yang perlu dilakukan orangtua pada saat mendidik anak-anaknya.⁶⁷

Penulis setuju dengan teori di atas tentang metode keteladanan. Metode tersebut juga efektif dan memberikan pengaruh besar pada proses pendidikan karakter peduli sosial (peduli sesama). Anak tersebut bisa menjadi anak yang baik atau bisa saja sebaliknya. Karena dalam proses pendidikan banyak lingkungan yang dapat mempengaruhi anak, baik dari lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat sekitarnya. Apapun hasilnya, yang terpenting orangtua harus selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya.

Demikian pentingnya metode keteladanan. Jika diterapkan dengan baik, pasti akan mendapatkan hasil yang baik pula. Seperti kutipan selanjutnya, yang menunjukkan kesadaran peduli sosial yang tinggi pada diri anak adalah buah dari metode keteladanan.

Bukan saja karena tidak mau kehilangan pelanggan, Kak Zahra juga kasihan pada Mbak Mini, Mbak Rahma dan Mbak Hesti. Kalau catering umiberhenti, otomatis mereka akan kehilangan pekerjaan. Jika mereka tidak bekerja, mereka tidak akan mendapatkan uang. Padahal, ketiganya sangat ingin melanjutkan sekolah persamaan SMP. Untuk itu, mereka giat menabung.⁶⁸

Kutipan teks di atas menggambarkan tingginya karakter peduli sosial yang ada pada diri seorang anak. Kepedulian sosial yang tumbuh lama kelamaan akan tumbuh prinsip *Ikhwaniyah* (persaudaraan). Seperti pada kutipan berikut ini:

Mbak Mini gemetar mendengar omelan ibu itu. Begitu pula dengan Mbak Hesti dan Mbak Rahma. Keduanya menangis sambil berangkul. Kak Zahra juga bingung apa yang harus dilakukan. Ingin rasanya ia lari meninggalkan Mbak Mini, Mbak Rahma, dan Mbak Hesti sendirian di kantor polisi. Ia tidak ingin ikut-ikutan dihukum dan dimasukkan ke penjara. Tapi, rasa persaudaraannya segera mengikis ketakutannya.⁶⁹

⁶⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*,..., 60.

⁶⁸ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*..., 54.

⁶⁹ *Ibid.*..., 66-67.

Dalam ajaran Islam, persaudaraan diinterpretasikan sebagai ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh akidah Islam, keimanan dan ketakwaan. Dari rasa persaudaraan, timbul perasaan mulia dalam jiwa anak untuk membentuk sikap positif, seperti tolong-menolong, mengutamakan orang lain, saling memaafkan, saling menyayangi dan berbagai aktivitas lain yang menuju kukuhnya ikatan solidaritas dan ukhuwah islamiah.⁷⁰

Menurut penulis teori di atas memang benar bahwa tingginya kepedulian sosial pada diri seseorang akan membentuk prinsip yang namanya prinsip *Ikhwaniyah* (persaudaraan). Adanya prinsip persaudaraan tersebut akan menambah kuatnya karakter peduli sosial (peduli sesama) pada anak.

Tingginya rasa persaudaraan dalam proses pendidikan karakter peduli sosial tidak hanya diwujudkan dengan metode keteladanan. Namun bisa juga dilakukan dengan metode pemotivasian, seperti kutipan berikut ini: “Abi bikin sedekahan, dong, kan barang-barang kita sudah kembali!” usul kak Zahra, “Gimana kalau kita bikin nasi urap, lalu kita bagi-bagikan tetangga di sekitar kompleks?”. “Usul yang bagus,” ujar Abi setuju.⁷¹

Kutipan di atas menggambarkan tentang pemotivasian seorang ayah kepada anaknya melalui kata-kata persetujuan. Pemotivasian adalah proses mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan karakter di keluarga, pemotivasian dapat dimaknai sebagai upaya-

⁷⁰ Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., 188.

⁷¹ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*..., 83.

upaya menggerakkan atau mendorong anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Berkaitan dengan itu, orangtua dituntut untuk mampu menjadi motivator bagi anak-anaknya.⁷²

Menurut penulis pendapat di atas memang benar. Selain metode-metode yang sudah disebutkan di atas pemotivasian bisa membantu dan mendorong anak mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Dan alangkah lebih baiknya, motivasi tersebut selalu diberikan oleh orangtua.

Cara lain yang bisa ditempuh dalam proses pendidikan karakter peduli sosial adalah dengan metode pembiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Ya, yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.⁷³ Seperti pembiasaan pada kutipan berikut ini: “Semenjak Umi masuk rumah sakit, Kak Faiz agak berkurang kolokannya. Ia bahkan sudah bisa mandi, memakai baju, dan makan sendiri. Dulu, ketika Umi selalu di rumah, sedikit-sedikit berteriak minta tolong. Pagi itu, selesai mandi, Kak Zahra membuatkan sarapan berupa roti tawar oles susu untuk Kak Faiz.”⁷⁴

Demikianlah cara lain yang bisa di tempuh dalam proses pendidikan karakter peduli sosial yaitu dengan metode pembiasaan. Yaitu pembiasaan yang dilakukan karena pengaruh dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui. Dengan adanya pembiasaan baik yang selalu dilakukan berulang-ulang, maka akan membentuk jiwa ikhlas menolong dan memberi kepada orang lain. Seperti dalam kutipan berikut. “Terima kasih, Zahra...,” ucap Mbak Hesti dan Mbak Rahma hampir

⁷² Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*,..., 119.

⁷³ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*,..., 144.

⁷⁴ Gurnandy, *Novel Anak Islami Senyum Umi*..., 87.

berbarengan. Kak Zahra mengangguk ikhlas. Yahn, hadiah itu mungkin lebih pantas untuk Mbak Rahma dan Mbak Hesti.⁷⁵

Menurut penulis kutipan di atas menggambarkan tentang kerelaan dan keikhlasan Zahra memberikan hadiah Umroh kepada dua pekerja Umi. Hal itu dilakukan karena kepedulian sosial yang muncul karena dalam dirinya terbiasa sehari-hari Zahra peduli kepada sesama (orang lain yang membutuhkan). Kesadaran tersebut adalah buah dari beberapa proses pendidikan yang diberikan dalam keluarganya.

Jadi, dalam proses pendidikan karakter peduli sosial (peduli sesama) ada beberapa hal yang bisa dilakukan seperti dengan menjalankan praktek langsung, metode nasihat, metode keteladanan, metode pemotivasian, mengajarkan prinsip persaudaraan dan metode pembiasaan.

⁷⁵ *Ibid...*, 103.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang di dapat dari berbagai sumber pustaka baik sumber primer maupun sekunder secara dokumenter kemudian diolah serta dianalisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter “religius” dalam novel anak Islami *Senyum Umi* dilakukan melalui berbagai macam metode. Diantara metode tersebut adalah metode pembiasaan, interaksi antara orangtua dan anak, metode nasihat, metode *targhib* atau motivasi, praktik ibadah langsung, dan metode keteladanan. Dari beberapa cara dan metode tersebut, yang paling banyak dan sering dijumpai dalam novel adalah metode pembiasaan. Metode tersebut dianggap efektif dalam proses pendidikan karakter, karena terbukti dengan adanya teori tentang metode tersebut dalam buku Helmawati yang berjudul *Pendidikan Keluarga*.
2. Proses yang dapat dilakukan pada pendidikan karakter tangguh (pantang menyerah) diantaranya metode keteladanan, Pola asuh demokratis, mengombinasikan kesungguhan dengan kegembiraan, refleksi (kemampuan sadar khas manusiawi), metode pembiasaan, dan metode keterampilan kerja. Dari beberapa cara dan metode tersebut, yang paling banyak dan sering dijumpai dalam novel adalah metode keteladanan. Metode tersebut dianggap efektif dalam proses

pendidikan karakter, karena terbukti dengan adanya teori tentang metode tersebut dalam buku Helmawati yang berjudul Pendidikan Keluarga.

3. Proses pendidikan karakter peduli sosial (peduli sesama) ada beberapa hal yang bisa dilakukan seperti dengan menjalankan praktek langsung, metode nasihat, metode keteladanan, metode pemotivasian, mengajarkan prinsip persaudaraan dan metode pembiasaan. Dari beberapa cara dan metode tersebut, yang paling banyak dan sering dijumpai dalam novel adalah dua metode yaitu metode pembiasaan dan metode keteladanan. Metode tersebut dianggap efektif dalam proses pendidikan karakter, karena terbukti dengan adanya teori yang memperkuat metode tersebut terdapat dalam buku Amirulloh Syarbini yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga.

B. Saran

Terbentuknya berbagai karakter pada anak adalah hasil dari proses pendidikan. Lingkungan pendidikan itu sendiri ada tiga ranah yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dan lingkungan yang pertama dan utama dalam proses pendidikan adalah lingkungan keluarga, terutama orangtua (Ayah/Ibu).

Seyogyanya orangtua harus selalu menggunakan cara-cara ataupun metode yang bervariasi dan efektif dalam proses pendidikan karakter pada anak. Apalagi sekarang kita sudah masuk di era digital, yang segala sesuatunya selalu berhubungan dengan teknologi. Jadi, orangtua harus

lebih kreatif dan bijak dalam memilih cara atau metode yang efektif serta bervariasi dalam proses pendidikan karakter dalam keluarga.

Selain itu orangtua ataupun guru juga harus selektif memberikan dan memilihkan sumber bacaan, misalnya seperti karya sastra berupa novel anak. Pilihlah novel yang didalamnya kental dengan nilai-nilai pendidikan seperti novel anak Islami. Supaya anak tidak hanya sekedar terhibur, namun juga tetap memperoleh pengajaran yang bernilai.



DAFTAR PUSTAKA

- Alkrienciehie, Anas Sholahudin Dan Irwanto. *Pendidikan Karakter: Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Al-Muqadim, Muhammad bin Ahmad bin Ismail. *Masihkah Engkau Berani Meninggalkan Shalat*. Solo: Kafilah Publishing, 2013.
- Andayani, Abdul Majid, Dian. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2015.
- Endaswara, Suwardi. *Metode Penelitian Sastra : Epistimolog, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS, 2011.
- Effendi, Mukhlison. *Komunikasi Orang Tua dengan Anak*. Ponorogo: Stain Po Press, 2012.
- Faturrohaman, *et al*, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Gurnandy, Anna Chrisna. *Senyum Umi*. Bandung: DAR Mizan, 2004.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hadi, Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Ikhwan, Ahmad Khoirul. "Upaya Menumbuhkan Karakter Anak dalam Pembelajaran Sastra Anak dalam Model *Play-Learning* dan *Performance-Art Learning* di SDN Banyuajuh 4" *Widyagogik* (online), Vol 1, No 1 (Januari-Juni, 2013)
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- Kadri, Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter:Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kurniasih, Imas. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena, 2014.
- Mahrus, Syamsul Kurniawan & Erwin *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Ma'ruf *et al*, Tolhah. *Fiqih Ibadah: Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlussunnah*. Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Maunah, Binti "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, (online), No.1 April, 2015. (<http://journal.iainsalatiga.ac.id>, diakses 15 Februari 2018).
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mursidin. *Moral Sumber Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Mostari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Nahlawi, Abdurrahman An. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Naim, Ngainun *Character Building*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

- Nawawi, Haidar. *Metode Penelitian Bidang Sosial I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Nizar, Ramayulis & Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak :Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Nurgiyantoro, Burhan “Sastra Anak: Persoalan Genre” *Humaniora* (online) vol.16, No.2 Juni, 2014. (<http://jurnal.uny.ac.id> diakses 15 Februari 2018).
- Penyusun, Tim. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017.
- Pradopo, Rahmad Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Rusdiana, Qiqi Yulianti Zakiah. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Rokhani, Siti. *Jenis-Jenis Novel dan Contohnya dalam Bahasa Indonesia* (online) <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/585>.
- Saebani, Hamdani Hamid dan Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Salim, Haitami. *Pendidikan Agama dalam keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Shochib, Moch. *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Siaran Pers Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional* (Jakarta: RISTEKDIKTI, 2016) (<https://ristekdikti.go.id/siaran-pers-kemendikbud-penguatan-pendidikan-karakter-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional/Ristekdikti.htm> diakses 21 Februari 2018).
- Sonhaji, Ahmad. *Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif dalam Imron Arifin* (ed), *penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu social dan keagamaan*. Malang: Kalimashada, 1996.

- Sugiasuti, Suharto. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Suryadi, Dody S.Truna & Rudi Ahmd *Paradigma Pendidikan Berkualitas*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sugono, Dendy *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Subianto, Jito “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (online) Vol.8,No.2 Agustus, 2013. (<http://journalpedulisosial.ac.id.pdf>, diakses 15 Februari 2018).
- Suyadi. *Libas Skripsi dalam 30 Hari*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Sukitman, Tri. *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Syafari, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Yanti, Citra Salda “Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi” *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3. Desember, 2015.

